

**MAQASHID SYARI'AH KAITANNYA DENGAN MENJAGA JIWA
MENURUT IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH DAN AS-SYATIBI (ANALISIS
PERBANDINGAN)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan mazhab dan hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

ABDULLAH ASY SYAMSURI RMI

NIM : 10300114070

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Asy Syamsuri RMI
Nim : 10300114070
Tempat/Tanggal Lahir : Ende, 14 Januari 1996
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Samata, Gowa
Judul : Maqashid Syari'ah Kaitannya dengan Menjaga Jiwa Menurut Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi (Analisis Perbandingan)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, baik sebagian atau keseluruhan maka penulis bersedia skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya dinyatakan batal demi hukum.

Gowa, 16 November 2018

Penulis,


ABDULLAH ASY SYAMSURI RMI

Nim : 10300114070

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**Ketentuan Iddah Wanita Hamil yang Ditinggal Mati Suami (Analisis *Ta'arud Al-Adillah*)**", yang disusun oleh **Murni Anugra**, **NIM 10300114075**, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 16 November 2018 M, bertepatan dengan 8 Rabi'ul Awwal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 16 November 2018 M
8 Rabi'ul Awwal 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.H.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Sohrab, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Darsul S Puyu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Irfan, S.Ag, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag

NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis hanturkan kepada Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat iman, nikmat Islam dan kesempatan waktu bagi penulis dalam menyusun Skripsi ini, Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Maqashid Syari’ah Kaitannya dengan Menjaga Jiwa Menurut Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi (Analisis Perbandingan)”.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Namun dengan segala upaya, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih kepada ayahanda Alm. Jumaidin R.M. Idris serta ibunda Sumarni Abdurrahman yang telah melahirkan, merawat dan membesarkanku dengan pengorbanan dan usaha yang keras mulai dari mengandung hingga saat ini dengan penuh kasih sayang dan kelembutan serta penuh kesabaran dan berdoa yang tak henti-hentinya demi keberhasilan penulis, meskipun penulis telah banyak mengecewakan. Seluruh keluarga besarku dan saudara-saudaraku Ummu Salamah R.M.I, Fadhil Al-Jamali R.M.I, Siti Hajar R.M.I. Yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama kepada adikku Kastriani yang tak henti-hentinya membantu dan mendorong saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan gelar ini saya persembahkan untuk kalian semua.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Achmad Musyahid Idrus, S.Ag., M.Ag dan Dr. Muhammad Sabir Maidin, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan dan sekretaris jurusan Perbandingan Mazhab dan Huku Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
4. Bapak Dr. Achamad Musyahid Idrus, S.Ag., M.Ag dan Dr. Sohrah, M.Ag. selaku pembimbing
5. Ayahanda Irfan, S.Ag., M.Ag. dan saudara Mulyadin yang telah memberikan ide dan membantu penulis selama menyusun skripsi ini
6. Kepada Murni Anugra tiada henti memberi semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Bapak/ Ibu Dosen dan para Staf Fakultas Syari'ah dan Hukum yang senantiasa membimbing dan mendidik di Fakultas Syari'ah dan Hukum.
8. Terima kasih kepada squad Villa Samata (Appy, Enal, Cuplis, Fitrah, Ammar, Iccang, Iwan Upik, Alim, Hasbih, Ardi, Malik, Qila, Tiqah, Iyam, ilmy, Mini Asya, Kastri dan Mira. Yang telah membantu dan menemani serta memberikan semangat yang tak henti-hentinya kepada saya selama dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang telah memberikan kenangan selama ini. Terkhusus untuk PMH B. yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu.
10. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar Perbandingan Mazhab dan Hukum atas segala kenangan indah yang kalian torehkan dalam kehidupan saya selama bernaung di bawah ruang lingkup keluarga besar PMH.

11. Terima kasih kepada teman-teman dari Ilmu hukum, HPK, dan peradilan agama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Teman-teman KKN dan masyarakat desa Batang kec. Bontotiro Kab. Bulukumba yang mengisi kenangan yang indah dan tak terlupakan.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya, untuk semua itu sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mudah-mudahan Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda. Amin

Billahitaufiqwalhidayah

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Samata, Gowa. 16 November 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

penulis,


ABDULLAH ASY SYAMSURI RMI
10300114070

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian judul	6
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II MENJAGA JIWA DALAM MAQASHID SYARI'AH.....	15
A. Pengertian Maqashid Syari'ah	15
B. Tingkatan Maqashid Syari'ah	18
C. Tujuan Umum Maqashid Syari'ah.....	25
D. Menjaga jiwa.....	26
E. Dasar Hukum Menjaga Jiwa	27
BAB III BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH DAN AL-SYATIBI	36
A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	36
B. Biografi al-Syatibi.....	41

BAB IV ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP MAQASHID SYARI'AH MENURUT PANDANGAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH DAN AL-SYATIBI TENTANG MENJAGA JIWA.....	46
A. Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al Syatibi tentang Maqashid Syariah	46
B. Hikmah Menjaga Jiwa	53
C. Aspek Mashlahat dan Mudharat Menjaga Jiwa	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi Penelitian	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
ؤَ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaiifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْحَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجِّنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نَعْمُ : *nu“ima*
 عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِالله dīnullāh دِينَ اللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Abdullah Asy Syamsuri RMI
NIM : 10300114070
Judul Skripsi : Maqashid Syari'ah Kaitannya Dengan Menjaga Jiwa Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dan Al-Syatibi (Analisis Perbandingan)

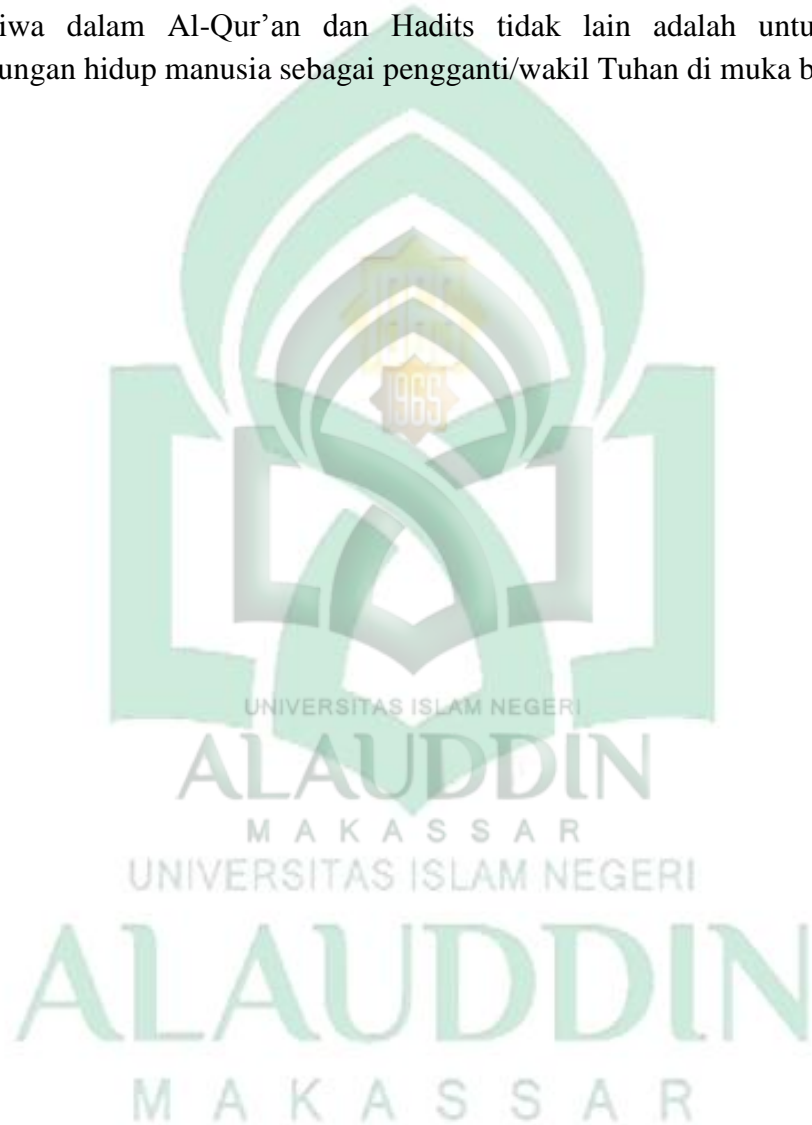
Skripsi ini berjudul Maqashid Syari'ah Kaitannya Dengan Menjaga Jiwa Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah Dan Al-Syatibi (Analisis Perbandingan). Adapun yang menjadsi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah 1) Bagaimana pandangan hukum Islam tentang Maqashid Syari'ah? 2) Bagaimana pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi tentang Maqashid Syari'ah dalam kaitannya dengan menjaga jiwa?

Dalam menjawab penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research* yakni penelitian yang sumber datanya di dapatkan dari pustaka, karya-karya, atau buku-buku yang pembahasannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber tersebut di ambil dari berbagai karya tulisan orang guna keperluan penelitian. Untuk pendekatan penelitian, yaitu melalui pendekatan teologi normatif (hukum islam). Pendekatan teologi normatif yaitu pendekatan yang dilakukan penulis melalui hukum Islam yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yakni mengumpulkan data-data agar mendapatkan informasi yang di perlukan untuk kepentingan penelitian. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulisan menggunakan cara diantaranya mempelajari, dan mengkaji lewat buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen data yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya untuk analisis data digunakan tiga tahapan yakni 1) seleksi data, 2) penyajian data, 3) menarik kesimpulan.

Hasil dari peneitian ini menunjukkan bahwa Menjaga jiwa sama pentingnya dengan menjaga agama karena apabila tidak ada jiwa yang menegakkannya maka eksistensi agama akan hilang. Larangan membunuh bertujuan untuk menjaga jiwa manusia agar tidak diambil secara paksa. Dilarangnya melakukan pembunuhan tanpa alasan yang jelas adalah untuk menjaga nyawa dan kehidupan yang damai antara sesama manusia. Hal ini tidak akan terjadi apabila pembunuhan, kekerasan, dan hal-hal lainnya yang mengancam dan membahayakan manusia. , baik Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi mempunyai pandangan yang serupa dalam halnya dengan

menjaga jiwa dalam Maqashid Syari'ah. Keduanya berpendapat bahwa tujuan dari diturunkannya syari'at adalah untuk kemaslahatan umat manusia.

Implikasi dari penelitian ini adalah Menjaga jiwa mengandung kemaslahatan untuk memuliakan jiwa manusia itu sendiri agar terhindar dari hal-hal yang hina, rendah, yang dapat membawa manusia ke jurang kebinasaan. Hikmah ditetapkannya menjaga jiwa dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak lain adalah untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia sebagai pengganti/wakil Tuhan di muka bumi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah kemajuan serta perkembangan di dunia dengan tingkat kehidupan manusia yang semakin pesat, keberadaan hukum-hukum Islam di tengah manusia dalam tataran konsep maupun prakteknya, perlahan demi perlahan telah tergeser dan tergantikan oleh paradigma pragmatis manusia dalam memenuhi kebutuhan keperluan hidupnya. Di satu sisi, terdapat sekelompok atau organisasi-organisasi Islam yang secara gigih mengupayakan dan menyerukan pemberlakuan syari'at Islam secara utuh.

Upaya pemahaman dan penegakan syari'at Islam adalah sebuah keharusan dan dalam terminologi syari'at, cita-cita, dan tujuan serta hikmah tersebut dikenal dengan istilah maqashid al syariah. Melalui pendekatan semacam inilah, pemahaman syari'at Islam lebih menemukan ruh dan substansinya.

Apabila dipelajari secara mendalam tentang ketetapan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan dalam hadits yang shahih, maka dapat diketahui tujuan dari hukum Islam. Disadari bahwa tujuan dari hukum Islam ialah untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk kehidupannya, mengambil yang manfaat dan meninggalkan yang tidak berguna.

Terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun sunnah yang menegaskan bahwa Allah menciptakan alam dan segala instrumen kelengkapannya termasuk tata aturan syari'at tidak secara sia-sia, namun dengan tujuan dan sasaran tertentu. Allah berfirman dalam QS Al-Mukmin/23: 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Terjemahnya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"¹

Pernyataan ayat di atas menunjukkan keniscayaan adanya hari pembalasan. Karena dalam kehidupan dunia ini, terbukti ada manusia yang baik dan berlaku adil dan ada pula yang sebaliknya. Seandainya Allah tidak memberi balasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya, maka tentu hal tersebut mengakibatkan sia-sianya kebaikan yang berbuat baik.²

Maqashid Syariah sendiri memiliki sejumlah makna dan tujuan yang hendak dicapai oleh hukum Islam dalam semua atau sebagian besar kasus hukumnya. Dan beberapa ulama memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda tentang apa dari tujuan Maqashid Syari'ah itu sendiri, namun intinya dalam pembahasan ulama tentang Maqashid Syari'ah tetaplah sama.

Tujuan Maqashid Syari'ah sendiri merupakan pembahasan yang penting di dalam hukum Islam dan mencuri perhatian para ulama-ulama Islam. Jika diperhatikan dan dipelajari dengan teliti tentang perintah ataupun larangan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an dan Nabi Muammad saw. dalam sunnahnya, jelaslah terlihat bahwa semuanya mempunyai tujuan yang jelas dan tidak ada yang sia-sia. semuanya mempunyai kepentingan dan manfaat untuk seluruh manusia di muka bumi ini.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 350.

²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 270

Semuanya untuk kehidupan umat manusia yang tertata dengan rapi, baik itu bersifat individu ataupun secara sosial.

Apabila berbicara Maqashid Syari'ah, maka yang akan teringat dan terbayang dalam pikiran adalah lima prinsip Islam di antaranya adalah menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Lima prinsip Islam inilah yang bisa mengatur kehidupan manusia yang lebih baik. Namun, pada saat sekarang ini, sering dijumpai terjadinya kasus-kasus pembunuhan. Sudah jelas dalam lima prinsip Islam dalam Maqashid Syari'ah, salah satunya telah diatur untuk menjaga jiwa.

Dalam kasus menghilangkan nyawa seseorang tidak semuanya memiliki kesan yang buruk seperti kasus menghilangkan nyawa seseorang untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Misalnya kasus menghilangkan nyawa calon bayi yang saat proses persalinan dikarenakan membahayakan nyawa ibu maupun calon bayi itu sendiri. Menyelamatkan nyawa yang sudah pasti hidup dan menghilangkan nyawa yang belum pasti hidup.

Dalam Al-Qur'an pun terdapat beberapa ayat yang melarang untuk melakukan perbuatan yang bisa menghilangkan jiwa. Agama Islam melarang pembunuhan atau menghilangkan jiwa tanpa alasan yang jelas. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS Al-Isra'/17:33.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui

batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.³

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu membunuh jiwa, baik jiwa orang lain maupun jiwamu sendiri, yang diharamkan oleh Allah melainkan dengan haq, yakni kecuai dengan kondisi yang dibenarkan oleh agama. Dan barang siapa yang dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepada walinya, yakni ahli warisnya untuk menuntut “qishash” atau ganti rugi kepada keluarga si pembunuh melalui hakim yang berwenang, tetapi janganlah keluarganya yang dekat atau yang jauh dari ahli waris yang terbunuh itu melampaui batas dalam membunuh, yakni menuntut memunuh apalagi melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri.*⁴

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat dikatakan bahwa menghilangkan nyawa seseorang adalah perbuatan yang di larang oleh Allah swt. namun, jika menghilangkan nyawa untuk suatu kebaikan maka diperbolehkan dengan pertimbangan yang matang.

Pemahaman terhadap ilmu Maqashid Syariah ini selamanya adalah kebutuhan untuk semua kalangan. Dan untuk para mujtahid, Maqashid Syari'ah sangat diperlukan guna mempelajari dan memahami tentang teks-teks syari'at, ketika melakukan tarjih, istinbath, dan qiyas. Untuk para kalangan awam, pemahaman dan pengetahuan mengenai ilmu Maqashid Syari'ah juga sangat di butuhkan dan di pelajari karena dengan memahami dan mempelajari tentang apa yang ada dibalik

³Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 286.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) , h. 81.

hikmah pensyari'atan hukum-hukum, maka akan lebih baik lagi dalam menerima, memahami, dan melaksanakan aturan-aturan yang di ciptakan oleh Allah swt.

Dari beberapa ulama Islam yang berbicara dan membahas tentang ilmu maqashid syari'ah yakni Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memiliki pandangan tersendiri dalam memahami ilmu Maqashid Syari'ah., Beliau memahami jika tidak hanya terbatas dan berputar-putar pada pembahasan al-kulliyah al-khams, bahkan pembahasannya lebih dari itu. Tujuan daripada syari'ah sebenarnya yaitu peneguhan diri untuk menyembah Allah swt. Sedangkan al-Syatibi berpendapat bahwa kemaslahatan umat manusia akan tercapai jika kelima unsur pokok dalam Maqashid Syari'ah yakni menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta dapat berjalan dengan baik

Ibnu Qayyim Al Jauziyah tidak memiliki buku yang utuh yang di dalamnya membahas dan berbicara tentang Maqashid Syariah, tetapi beliau memiliki buku-buku yang di dalamnya terdapat nafas-nafas Maqashid, dan di antara buku-buku Ibnu Qayyim Al Jauziyah di antaranya yaitu i'lam al-muwaqqi'in, Syifa'al-Alil, Ahkam ahl al-Dhimmah, dan Zad al-Ma'ad. Sedangkan al-Syatibi adalah ulama klasik yang dikenal sebagai bapak Maqashid Syari'ah. Al-Syatibi banyak membicarakan Maqashid Syari'ah melalui karyanya yang terkenal yakni *al-Muwaffaqat fi Ushul al-Syariah*.

Dengan mencari dan mempelajari secara baik, maka begitu banyak hikmah dan kemashlahatan yang diberikan Allah swt. melalui aturan-aturan yang dibuat-Nya, karena Allah swt. yang Maha Mengetahui atas kebaikan hamba-Nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Maqashid Syari’ah kaitannya dengan menjaga jiwa Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan al-Syatibi (Analisis Perbandingan)”. Untuk menguraikan pokok masalah di atas, maka penulis akan mengurai dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang Maqashid Syari’ah?
2. Bagaimana pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi tentang Maqashid Syari’ah dalam kaitannya dengan menjaga jiwa?

C. Pengertian judul

Skripsi ini berjudul “Maqashid Syari’ah menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kaitannya dengan menjaga jiwa”. Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan beberapa pengertian judul agar pembahasannya lebih jelas dan lebih dipahami. Berikut adalah beberapa pengertian dari judul ini, yaitu:

1. Maqashid Syari’ah

Maqashid Syari’ah adalah hikmah-hikmah, rahasia-rahasia, dan target umum yang ingin dicapai oleh agama lewat berbagai perangkat-perangkat hukumnya yang terkandung dalam teks-teks suci Allah.⁵

2. Menjaga jiwa

Menjaga jiwa merupakan salah satu perintah dalam agama Islam dan Allah sangat melarang manusia untuk menghilangkan jiwa atau nyawa tanpa alasan yang jelas. Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan di ancam dengan

⁵Misbahuddin, *Ushul Fiqh II* (Cet. 1, Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 112.

hukuman Qisas (pembalsan yang seimbang), diyat (denda), dan kafarat (tebusan) sehingga dengan demikian diharapkan agar seseorang sebelum melakukan pembunuhan, berpikir secara dalam terlebih dahulu, karena jika yang dibunuh mati, maka seseorang yang akan membunuh tersebut juga akan mati, atau jika yang di bunuh itu cidera, maka si pelakunya akan cidera yang seimbang dengan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Baqarah/2:178-179.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۖ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۚ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mdari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.⁶

⁶Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 28.

3. Ibnu Qayyim Al Jauziyah (Damaskus, 1292 M – Damaskus 1352 M)

Ibnu Qayyim Al Jauziyah adalah ulama fiqh yang mahir dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat, hadits, tarikh, serta kalam. Ulama populer bermazhab hambali ini mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan di madrasah al-Jauziyah dan madrasah as-Sadriyyah.⁷ Karya Ibnu Qayyim banyak diminati oleh kalangan muslimin, diantaranya adalah tafsir AL-Qayyim yang hingga detik ini masih menjadi rujukan kaum muslimin di dunia.⁸

4. Abu Ishak al-Syatibi

Nama lengkap dari al-Syatibi adalah Abu Ishak Ibrahim bin Musa bin Muhammad Allakhami al-Gharnathi. Beliau dilahirkan di Granada yakni pada tahun 730 H dan wafat pada tanggal 8 sya'ban tahun 790 H. Nama al-Syatibi merupakan nisbat kepada tempat lahir ayahnya yakni di Syathibah, daerah sebelah timur Andalusia. Pada tahun 1247 M, Al-Syatibi dan keluarganya berpindah ke Granada setelah tempat asalnya Syathibah jatuh ke Uraqun raja Spanyol setelah keduanya berperang selama 9 tahun sejak tahun 1238 M. Ketika itu Granada diperintah oleh Bani Ahmar. Di bawah kekuasaannya, kehidupan masyarakat jauh dari kata kehidupan yang Islami. Hal ini semakin diperparah saat Muhammad al-Khamis memegang kekuasaan.⁹

⁷Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, t.t.), h. 227.

⁸Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, h. 228.

⁹Abdurahman Kasdi, *Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, Yudisia 5, no. 1, (2014), h. 48.

D. Kajian Pustaka

Dalam skripsi yang berjudul “Maqashid Syari’ah kaitannya dengan menjaga jiwa menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan al-Syatibi (Analisis Perbandingan)”, penulis mempunyai beberapa referensi buku untuk memberikan pemahaman dalam pembahasan. Berikut adalah buku rujukan dalam penyusunan skripsi, yaitu:

1. Abdul Wahid Haddade, 2014, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syari’ah (Membincang Formulasi Konsep Ibnu Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fiqih Kontemporer)* Cet.1; Makassar: Alauddin University Press. Dalam buku ini membahas mengenai bagaimana konsep *Maqashid Syari’ah* menurut pandangan Ibnu Asyur.
2. Dr. Asafri Jaya Bakri, 1996, *Konsep Maqashid Syari’ah (Menurut Al-Syatibi)* Cet.1; Jakarta: Grafindo Persada. Dalam buku membahas tentang konsep *Maqashid Syari’ah* dalam pandangan Al-Syatibi.
3. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, 2007, *Fiqih Maqashid Syari’ah (Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal)* Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Dalam buku ini menjelaskan tentang masalah-masalah fiqih dan juga terdapat pembahasan tentang *Maqashid Syari’ah*.
4. Dr. H. Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Dalam buku ini juga terdapat pembahasan teori *Maqashid Syari’ah*.

Dari beberapa buku referensi di atas, penulis tidak mendapatkan buku yang secara khusus membahas tentang judul penulis, yakni *Maqashid Syari’ah Kaitannya dengan Menjaga Jiwa Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan al-Syatibi (Analisis*

Perbandingan). Jadi penulis tertarik untuk menjadikan judul di atas sebagai judul skripsi penulis

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yaitu salah satu cara yang di gunakan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan saat melakukan penelitian. Dan untuk keperluan penyusunan ini, penulis menggunakan beberapa metode yakni tersusun dari:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang sumber datanya di dapatkan dari pustaka, karya-karya, atau buku-buku yang pembahasannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber tersebut di ambil dari berbagai karya tulisan orang guna keperluan penelitian.¹⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan *Syar'i*, yaitu pendekatan yang menelusuri pendekatan syariat Islam seperti Al-Qur'an dan hadis atau buku-buku Islam yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.¹¹

3. Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder.

¹⁰Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 40.

¹¹Nursapia harahap, *Penelitian Kepustakaan*, 08, No. 01 (2014), h. 72.

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data ini bersumber dari kitab-kitab fiqh yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.
- b. Data sekunder merupakan data yang mendukung dan memperkuat data primer, yang kemudian dilakukan proses analisa terhadap data tersebut sesuai dengan penelitian.¹²

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan agar mendapatkan informasi yang di perlukan untuk kepentingan penelitian. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulisan menggunakan cara diantaranya membaca, mempelajari, dan mengkaji lewat buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen data yang berhubungan dengan penelitian.

a. Seleksi data

Data-data yang dikumpulkan kemudian di sesuaikan dengan permasalahan atau pembahasan yang akan diteliti. Demi mendapatkan penjelasan yang baik, penulis akan melakukan cara ini selama penelitian. seleksi data juga akan memberikan suatu gambaran yang jelas danm akan meringankan saat mengumpulkan data-data untuk keperluan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data berguna untuk menyusun data dari hasil seleksi data yang dilakukan untuk memudahkan para pembaca dan memahami data penelitian. Dalam tahap penyajian data ini, penulis akan menyusun data yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

¹²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1983), h. 93.

c. Menarik kesimpulan

Pada langkah ini, penulis akan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih mendukung proses pengumpulan data untuk kepentingan penelitian. Tahap-tahap untuk memperoleh bukti-bukti inilah yang sebut sebagai verifikasi data.

5. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat-alat yang membantu peneliti saat melakukan penelitian. jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah library research (penelitian kepustakaan), jadi alat-alat bantu yang digunakan penulis di antaranya adalah buku catatan, pulpen, dan laptop.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang *Maqashid Syari'ah*.
- b. Untuk mengetahui pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi tentang *Maqashid Syari'ah* dalam kaitannya dengan menjaga jiwa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah

Menjadikan hasil penelitian dari penulis ini sebagai bahan rujukan atau keperluan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

- b. Kegunaan praktis

Sebagai sumbangan ilmu dan memperkaya pengetahuan pada masyarakat dan kepada mahasiswa khususnya tentang pembahasan *Maqashid Syari'ah* sebagai

petunjuk untuk kehidupan yang sesuai syari'at islam dan berguna didunia maupun di akhirat.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Pengertian Judul
- D. Kajian Pustaka
- E. Metodologi Penelitian
- F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAQASHID SYARI'AH

- A. Pengertian Maqashid Syari'ah
- B. Tingkatan Maqashid Syari'ah
- C. Tujuan Umum Maqashid syari'ah
- D. Menjaga Jiwa
- E. Dasar Hukum Menjaga Jiwa

BAB III BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH DAN AL-SYATIBI

- A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
- B. Biografi al-Syatibi

BAB IV ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP MAQASHID SYARI'AH MENURUT PANDANGAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH DAN AL- SYATIBI TENTANG MENJAGA JIWA

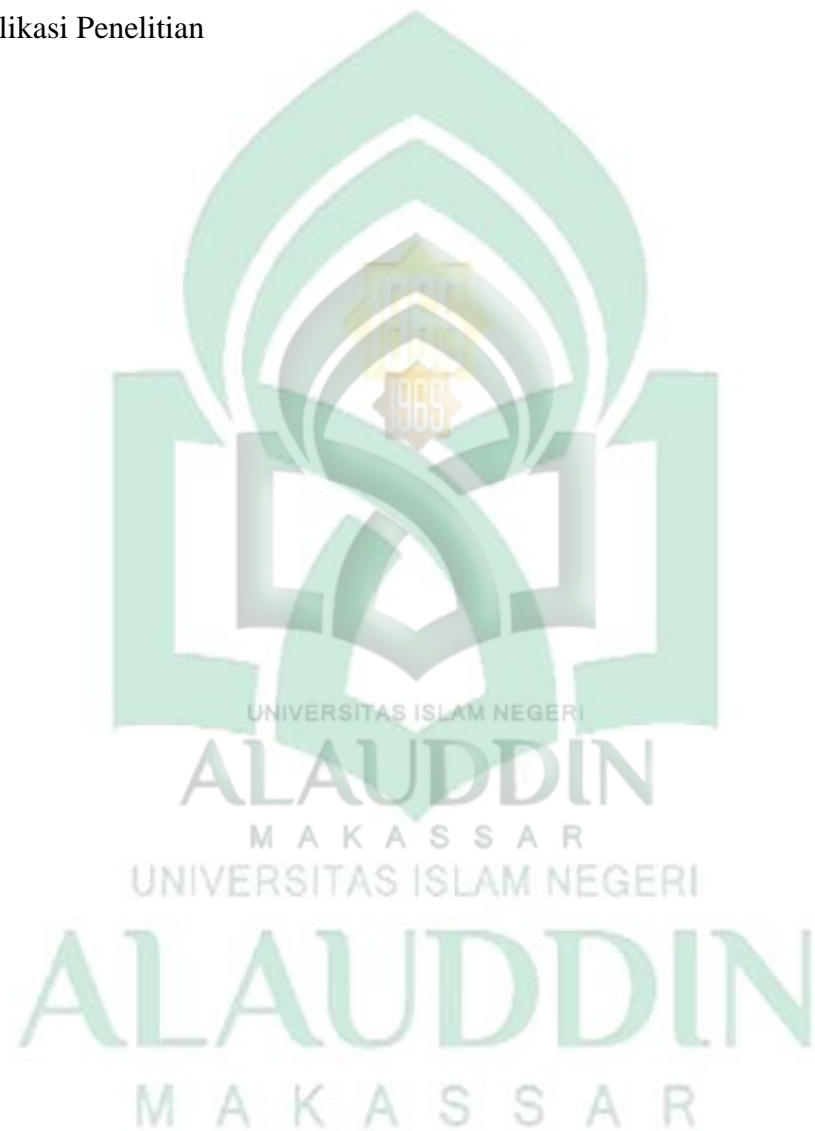
- A. Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al Syatibi tentang Maqashid Syariah
- B. Hikmah Menjaga Jiwa dalam Al-Qur'an

C. Aspek Mashlahat dan Mudharat menjaga Jiwa

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Implikasi Penelitian



BAB II

MENJAGA JIWA DALAM MAQASHID SYARI'AH

A. Pengertian Maqashid Syari'ah

Maqasid Syari'ah secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu maqasid dan syari'ah. Maqashid merupakan bentuk jama' dari maqsud yang berarti kesengajaan atau tujuan¹³. Sedangkan syari'ah berasal dari kata “syara'a” dengan arti menjelaskan sesuatu, atau diambil dari kata “asy-syir'ah” dan “asy-syari'ah” yang berarti tempat sumber air yang tidak pernah terputus dan orang yang datang kesana tidak memerlukan adanya alat.¹⁴ Sedangkan secara etimologi, Maqasid Syari'ah adalah hikmah-hikmah, rahasia-rahasia, dan target umum yang ingin dicapai oleh agama lewat berbagai perangkat-perangkat hukumnya yang terkandung dalam teks-teks suci Allah swt.¹⁵

Syari'at merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya terkait urusan tentang agama. Semua hukum yang telah di atur dalam Al-Qur'an, Allah menyampaikan semuanya itu, baik yang bersifat perintah dan larangan semuanya mempunyai tujuan. Dan bagi para ulama, hal tersebut mereka sebut dengan istilah Maqashid Syari'ah. Beberapa ulama islam memiliki pandangan-pandangan mengenai Maqashid Syari'ah. Berikut merupakan pandangan-pandangan ulama terkemuka mengenai Maqashid Syari'ah.

¹³H. Andi Achru AB. Pasinringi, *Ilmu Fiqh* (Cet. I; Sulawesi Selatan: Syahada, 2017), h. 108.

¹⁴Yusuf Al-Qaradhawi, *Dirasah fi Fiqh Maqashid Asy-Syari'ah (Baina Al-Maqashid Al-Kulliyah Wa An-Nushush Al-Juz'iyyah)*, terj. Arif Munandar Riswanto, *Fiqh Maqashid Syari'ah* (Cet. I; Jakarta Timur: PT. Al-Kautsar, 2007), h. 13.

¹⁵Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 112.

1. Maqashid Syari'ah menurut pandangan Ibnu Asyur

Nama lengkap Ibnu Asyur adalah Muhammad al-Tahir (al-Tahir II) bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir (al-Tahir I) bin Muhammad bin Muhammad Syazili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Asyur. Beliau lahir di La Marsa pada bulan September tahun 1879 M bertepatan dengan Jumadin Ula 1296 H. ia terlahir dari keluarga terpandang dan terhormat yang rumpun keluarganya berasal dari Andalusia.¹⁶

Ibnu Asyur dikenal sebagai bapak Maqashid Syari'ah yang kedua setelah al-Syatibi. Beliau melanjutkan pembahasan Maqashid Syari'ah setelah sempat hilang setelah meninggalnya al-Syatibi dan runtuhnya kekuasaan Islam dan berada di bawah kekuasaan kaum Kristen Spanyol. Buku Ibnu Asyur yang membahas Maqashid Syari'ah yaitu Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyah yang menjadi karyanya yang di terbitkan pertama kali.

Menurut Ibnu Asyur, Maqashid Syari'ah adalah makna-makna dan hikmah yang di perhatikan dan di pelihara oleh Tuhan dalam setiap bentuk penentuan hukum-Nya. Hal ini tidak berlaku pada jenis-jenis hukum tertentu sehingga masuklah dalam ruang lingkup dan cakupannya segala sifat, tujuan umum, dan makna syari'ah yang terkandung dalam hukum serta masuk pula di dalamnya makna-makna hukum yang tidak diperhatikan secara keseluruhan tetapi dijaga dalam banyak bentuk hukum.¹⁷

Untuk mengurai dan mengenal konsep Maqashid Syari'ah secara komperhensif, Ibnu Asyur mengenalkan lima konsep dasar sebagai landasan berpikir

¹⁶Abdul Wahid Haddade, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syari'ah (Membincang Formulasi Konsep Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fikih Kontemporer)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 12.

dengan pendekatan Maqashid: Pertama, manhaj al-tasyri' yaitu dengan mengubah suatu yang salah dan mengumumkan kesalahan tersebut serta menetapkan yang benar sehingga diketahui oleh manusia. Kedua, perlunya menganalisis akibat yang akan terjadi sebelum menetapkan hukum. Ketiga, memperhatikan hal-hal yang didiamkan oleh syari'. Keempat, memperhatikan kebutuhan masyarakat. Kelima, mempertimbangkan kepentingan primer yang mendesak untuk direalisasikan. Prinsip dasar ini akan mengantarkan para fuqaha untuk tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga pada konteks kemashlahatn yang akan diwujudkan dengan penetapan suatu hukum.¹⁸

Untuk memperkokoh bangunan Maqashid Syari'ah, Ibnu Asyur berkepentingan untuk meletakkan prinsip-prinsip umum yang akan dijadikan sebagai landasan utama dan mematangkan konsepnya. Dalam bahasa lain, pekerjaan besarnya adalah ia harus memulainya dengan menetapkan pokok-pokok yang mencakup kaidah-kaidah umum ajaran Islam (*tahdid usul jami'ah li kulliyat al-Islam*). Al-kulliyat yang ia maksud disini tidak terbatas pada al-kulliyat al-khams saja, yaitu penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Meskipun kelimanya dianggap sebagai prinsip penting dalam mermbangun usul tersebut, namun membatasinya hanya pada lima hal saja tentu dirasa masih kurang untukn membuat sebuah pedoman berijtihad yang mampu menghasilkan sebuah pemahaman yang qat'i atau paling tidak mendekatinya.¹⁹

¹⁸Abdul Wahid Haddade, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syari'ah (Membincang Formulasi Konsep Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fikih Kontemporer)*, h. 102.

¹⁹Abdul Wahid Haddade, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syari'ah (Membincang Formulasi Konsep Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fikih Kontemporer)*, h. 104.

2. Maqashid Syari'ah menurut pandangan Al-Ghazali

Karya Al-Ghazali yang monumental dalam bidang ushul fikih yakni *al-Mustafa fi 'Ilm al-Ushul*. Terkait dengan masalah ini al-Ghazali mengurai secara kongkrit dengan susunan yang indah dan menakjubkan tentang rangkaian Maqashid. Secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu Maqashid Syari'ah sebagai dasar maslahat dan Maqashid Syari'ah sebagai dalil untuk mencapai suatu maksud.²⁰

Maqashid Syari'ah sebagai dasar maslahat adalah upaya menjaga maksud Syar'I dalam lima hal yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Segala hal yang dapat mewujudkan maksud tersebut dinyatakan sebagai maslahat, sedangkan segala hal yang menghalangi tercapainya maksud tersebut dianggap sebagai mafsadat. Adapun maksud Maqashid Syari'ah sebagai dalil untuk mencapai suatu maksud adalah upaya memahami teks-teks Syari'ah yang terkadang tampil secara jelas, dalam artian tidak mengandung alternatif arti lain selain yang terdapat dalam teks tersebut dan terkadang pula tampil memberi peluang alternatif sebagai arti.²¹

B. Tingkatan Maqashid Syari'ah

Allah swt. menurunkan agama-Nya dengan berbagai aturan-Nya kepada umat manusia untuk diamalkan sesuai dengan tuntunan-Nya. Aturan-aturan yang termuat didalamnya mengandung kemaslahatan bagi kelangsungan hidup manusia. Inti dari

²⁰M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 53.

²¹M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)*, h. 54.

Maqashid Syari'ah sendiri yaitu untuk mencapai kemaslahat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia maupun di di akhirat, para ulama ushul fikih merumuskannya kedalam lima unsur pokok yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Untuk mewujudkan dan memelihara kelima unsur ini, al-Syatibi membagi kepada tiga tingkat yaitu Maqashid al-Dharuriyat, Maqashid al-Hajiyat, dan Maqashid al-Tahsiniyat. Pengelompokan ini didasarkan pada kebutuhan dan skala prioritas. Dalam konteks ini level Dharuriyat menempati peringkat pertama disusul hajiyat dan tahsiniyat.²²

1. Maqashid Dharuriyat

Al-dharuriyat (primer) merupakan sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan keagamaan dan keduniaan manusia dalam arti apabila itu tidak ada, maka rusaklah kehidupan manusia dan akan menimbulkan siksaan di akhirat kelak. Jika kemaslahatan itu tidak ada maka akan terjadi ketidakstabilan, kerusakan, dan kesengsaraan di dunia dan akhirat.²³

Dharuriyat dimaksudkan untuk memelihara lima unsur pokok dalam kehidupan manusia.²⁴ Menurut al-Syatibi lima hal yang termaksud dalam golongan ini, yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap ayat hukum apabila diteliti akan ditemukan alasan pembentukannya yang tidak lain adalah untuk

²²M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)*, h. 61.

²³M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)*, h. 62

²⁴Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi* (Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 72.

memelihara lima pokok di atas.²⁵ Seperti perintah berjihad dalam firman Allah QS Al-Baqarah/2: 193.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنتَهُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.²⁶

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan kapan peperangan dimulai, maka ayat ini menjelaskan kapan peperangan harus dihentikan. *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah* yakni syirik dan penganiayaan. Ini jika yang dimaksud dengan kata *mereka* adalah kaum musyrikin Makkah pada masa Nabi. Karena memang adalah kaum musyrikin Makkah pada masa Nabi. Karena memang, telah digariskan Allah bahwa kota Makkah harus bersih dari segala bentuk syirik serta menjadi kota damai lahir dan batin bagi siapa pun yang mengunjungi. Karena itu, kaum musyrikin yang melakukan penganiayaan baik terhadap dirinya melalui keengganan mengesakan Allah, apalagi yang menganiaya orang lain, tidak dibenarkan berada di Makkah. Yang enggan meninggalkannya harus dipaksa keluar, bahkan kalau perlu dibunuh sehingga dengan demikian *ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah*.²⁷ Dari ayat di atas juga diketahui bahwa tujuan disyariatkan perang adalah untuk melancarkan jalan dakwah apabila terjadi gangguan dan

²⁵Satria Effendi M. Zein, Usul Fiqh, (Cet. 7; Jakarta: Kencana, 2017), h. 213.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 31.

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 509.

mengajak umat manusia untuk menyembah Allah. *Dharuriyat* yang memelihara lima unsur pokok yakni:

a. Memelihara agama

Memelihara agama seperti yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya yakni melaksanakan shalat lima waktu. Dan jika kewajiban ini tidak dilaksanakan maka akan eksistensi keberadaan agama.

b. Memelihara jiwa

Memelihara jiwa yakni mempertahankan hidupnya dengan kebutuhan pokok yakni makanan. Jika kebutuhan pokok makanan tidak dilakukan maka akan berbahaya untuk eksistensi keberadaan jiwanya.

c. Memelihara akal

Memelihara akal seperti dilarangnya mengkonsumsi minuman keras atau memakai narkoba yang memabukkan. Apabila larangan ini tidak hindarkan maka akan terancam kesadaran dan membahayakan akal.

d. Memelihara keturunan.

Memelihara keturunan seperti perintah untuk menikah sesuai aturan agama dan larangan untuk berzina. Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan maka akan membahayakan eksistensi manusia.

e. Memelihara harta

Memelihara harta dalam hal ini seperti yang disyariatkan oleh agama agar memiliki harta dengan cara yang baik dan melarang kepada manusia untuk melakukan pencurian atau korupsi yang mengambil harta bukan miliknya. Apabila hal ini tidak dipatuhi maka akan mendapatkan dosa dan siksaan di akhirat.

2. Maqashid Hajiyyat

Maqashid Hajiyyat merupakan sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk menghilangkan kesukaran dan menghindari diri dari kesempitan dalam hidup.²⁸ Apabila hal tersebut diabaikan maka mukallaf akan menemui kesulitan dalam hidupnya, namun tidak sampai membahayakan kehidupannya.

Maqashid Hajiyyat ini berlaku baik pada berbagai macam ibadah, adat kebiasaan, muamalat, dan kriminal atau jinayat. Pada ibadah, umpamanya, pada dispensasi mendapat keringanan, karena sakit atau bermusafir, boleh untuk meninggalkan puasa dan menjamakkan shalat dan mengqasarnya. Pada masalah adat kebiasaan, misalnya, pembolehan berburu, dan memakan makanan yang halal dan bergizi, dan lain sebagainya. Sedangkan pada muamalah adalah seperti melaksanakan transaksi *qiradh*, jual beli salam, dan lain-lain. Pada *jinayat* seperti hukum sumpah atas pembunuhan berdarah dan kewajiban membayar diyat pembunuhan bagi keluarga pembunuh.²⁹

Dalam buku Implementasi Maqashid al-Mukallaf karya M Ali Rusdi Bedong menjelaskan al-Hajiyyat ini terbagi menjadi lima kelompok yakni:

a. Memelihara Agama

Memelihara agama dalam peringkat al-Hajiyyat yaitu melaksanakan ketentuan agama dengan maksud untuk menghindari kesulitan shalat jamak dan shalat qashar bagi orang yang berpergian. Dan apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak

²⁸M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)*, h. 64.

²⁹M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)*, h. 64.

akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya.

b. Memelihara jiwa

Memelihara jiwa dalam peringkat al-Hajiyat ini seperti diperbolehkannya berburu binatang untuk menikmati makanan yang nikmat dan halal. Dan apabila hal ini diabaikan maka tidak akan mengancam eksistensi manusia melainkan hanya akan mempersulit hidupnya.

c. Memelihara akal

Memelihara akal dalam peringkat ini seperti dianjurkan menuntut ilmu pengetahuan. Apabila tidak dilaksanakan maka tidak akan merusak akalnya tetapi akan mempersulit diri sendiri untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

d. Memelihara keturunan

Memelihara keturunan dalam peringkat ini seperti ketentuan menyebutkan mahar pada suami waktu akad nikah dan diberikan hak talaq padanya. Apabila mahar tersebut tidak disebutkan pada saat akad maka suami akan mengalami kesulitan sehingga ia harus membayar mahar mitsl. sedangkan untuk masalah talak maka suami akan mengalami kesulitan apabila ia tidak menggunakan hak talaknya padahal kondisi rumah tangganya sudah tidak harmonis lagi.

e. Memelihara harta

Memelihara harta dalam peringkat ini seperti syarat tentang jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dilakukan maka tidak akan mengancam eksistensi harta melainkan mempersulit orang yang memerlukan modal.³⁰

¹⁹M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)*, h. 64-65.

3. Maqashid Tahsiniyat

Adapun makna Maqashid Al-Tahsiniyat yakni mengambil sesuatu yang terlebih baik dari yang baik menurut adat kebiasaan dan menjauhi hal-hal yang jelek yang tidak diterima oleh akal sehat. Atau dalam arti lain, tahsiniyat adalah yang terhimpun dalam batasan akhlak yang mulia. Baik dalam masalah seperti menghilangkan najis, melakukan berbagai macam cara dalam bersuci, maupun dalam adat kebiasaan, seperti adab makan dan minum. Begitu juga dalam hal muamalat, seperti dilarang jual beli najis dan mencegah membunuh orang merdeka dengan sebab dia membunuh budak pada masalah jinayat atau kriminal.³¹

Tahsiniyat yang memelihara lima unsur pokok yakni:

a. Memelihara agama

Memelihara agama dalam tahsiniyat yakni melengkapi pelaksanaan kewajiban seperti membersihkan anggota tubuh, kebersihan tempat dan kebersihan pakaian. Namun hal ini tidak akan merusak keberadaan agama.

b. Memelihara jiwa

Memelihara jiwa dalam hal ini yaitu yang berhubungan dengan sopan santun dan tidak mengancam jiwa, seperti cara-cara makan dan minum yang baik dan sopan.

c. Memelihara akal

Menjaga akal dalam hal ini seperti menghindari diri dari menghayal yang terlalu jauh dan mendengarkan sesuatu yang kurang baik dan hal ini tidak akan merusak akal.

³¹M. Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif)*, h. 66.

d. Memelihara keturunan

Memelihara keturunan dalam tingkatan ini seperti disyari'atkan untuk khitbah dan walimah untuk melengkapi kegiatan perkawinan dan jika tidak melaksanakan kegiatan ini maka tidak akan merusak keberadaan keturunan.

e. Memelihara harta

Memelihara harta dalam kategori *tahsiniyat* ini adalah menghindarkan diri dari segala penipuan seperti berhati-hati saat membeli barang lewat media online yang bisa membuat terkecoh ketika barang yang dipesan tersebut cacat.

C. Tujuan Umum Maqashid Syari'ah

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Maqashid syari'ah merupakan ilmu yang sangat penting untuk memperkuat agama dengan lima konsep terkenalnya yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Dalam ilmu Maqashid Syari'ah pembahasan utamanya yaitu hikmah dan ilat yang mempunyai peranan penting untuk menentukan suatu hukum.

Tujuan dari Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat* berkata “sekali-kali tidaklah Syari'ah itu dibuat kecuali untuk merealisasikan baik di dunia maupun di akhirat dan dalam rangka mencegah kemafsadatan yang akan menimpa mereka”.³² Dari pendapat al-Syatibi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari Maqashid Syari'ah itu sendiri adalah untuk menciptakan kemaslahatan hidup umat manusia yakni dengan mendatangkan manfaat dan menghindari yang tidak ada manfaatnya.

Yang dimaksud dengan maslahat adalah segala sesuatu yang terdapat manfaat di dalamnya baik dengan cara mendatangkan atau dengan cara menolak atau

³²Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh* (Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2017), h. 225.

menjaga. Jalan menuju kemanfaatan hendaknya tidak disertai dengan kadar bahaya yang sama atau bahkan melebihi manfaat tersebut.³³

D. Menjaga jiwa

Prinsip perlindungan terhadap jiwa adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap hak hidup secara terhormat dan memelihara jiwa agar terhindar dari tindakan penganiayaan, pembunuhan, pemotongan anggota badan maupun tindakan melukai dan termasuk dalam kategori memelihara jiwa adalah memelihara kemuliaan atau harga diri manusia dengan jalan mencegah perbuatan menuduh berzina, mencaci maki, dan membunuh janin dalam kandungan.³⁴

Menghilangkan jiwa seorang manusia tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama maka sama saja menghilangkan nyawa seluruh umat manusia. Menghilangkan nyawa manusia tanpa alasan-alasan yang kuat bisa merusak eksistensi manusia di muka bumi ini. Menjaga satu jiwa manusia maka sama halnya dengan menjaga kehormatan dan hak hidup manusia secara keseluruhan.

Pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H, Nabi Muhammad saw. menuju ke padang Arafah, disana beliau berkhotbah, yang di antaranya adalah “Wahai manusia...sesungguhnya darah dan harta kalian adalah haram (mulia) bagi kalian sampai kalian bertemu Tuhan kalian; Ia mulia seperti mulianya hari kalian ini, di bulan ini, dan di negeri kalian ini. Adakah kalian telah menyampaikannya? Wahai Tuhan kami, maka saksikanlah. Setiap muslim adalah haram atas muslim lainnya; darah, harta, dan kehormatannya”. Dari petikan khutbah ini menjadi jelas, bahwa Islam adalah risalah langit yang terakhir, sejak empat belas abad yang lalu telah

³³Moh. Toriquddin, *Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi* 6, No.1 (2014), h. 42.

³⁴Achmad Musyahid, *Hikmat At-Tasyri Dalam Daruriyatul Al-Khamzah*, Al Risalah 1, no. 2 (2015), h. 229.

mengatur hak-hak asasi manusia secara mendalam. Islam juga sudah mengaturnya dengan segala macam jaminan yang cukup untuk menjaga hak-hak tersebut.³⁵

Hukum Islam juga memerintahkan agar manusia menjaga kesehatannya dengan mengonsumsi makanan yang halal dan sehat. Islam mengharamkan manusia untuk memakan makanan yang haram karena dapat membahayakan kesehatannya. Setiap larangan pasti mempunyai tujuan yang baik. Namun dalam keadaan yang membahayakan jiwa atau darurat, maka makanan yang haram boleh untuk dimakan sekedar untuk mempertahankan jiwanya. Sejalan dengan konsep Maqashid Syari'ah yang menekankan bahwa tujuan diturunkannya hukum islam untuk kemaslahatan yakni mendatangkan manfaat dan menghindarkan diri dari bahaya.

E. Dasar Hukum Menjaga Jiwa

1. Al-Qur'an

Menjaga jiwa merupakan bagian dari dharuriyatul khamsah. Agama tidak akan tegak apabila tidak ada jiwa-jiwa yang menegakkannya. Untuk itu perintah menjaga jiwa tidak kalah pentingnya dengan perintah menjaga agama. Terdapat sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya membahas tentang menjaga jiwa, yaitu sebagai berikut:

a. QS Al-Baqarah/2:179.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَأُولَى الْأَلْبَبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.³⁶

³⁵Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah* (Cet. 4; Jakarta: Amzah, 2017), h. 21-22.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 28.

Ayat ini menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum qishas terdapat jaminan hidup bagi manusia. Karena siapa yang mengetahui bahwa ia membunuh tidak sah, ia terancam pula untuk di bunuh, maka pastilah ia melangkah untuk tidak membunuh. Bisa jadi hikmah ini tidak dipahami semua orang, tetapi dengan memiliki akal yang jernih dan menggunakannya, pasti akan tahu. karena itu ayat ini menutup penjelasannya dengan menyeru “*wahai Ulu Al-Albab.*” Kata al-albab adalah bentuk jamak dari lubb yaitu sari pati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lubb. Ulu al-Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya. Qishash berarti persamaan sanksi dengan perbuatan pidana. Dengan kata qishash, Al-Qur’an bermaksud mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakikatnya hanya mengikuti cara dan akibat perlakuannya terhadap si korban.³⁷

b. QS Al-Furqan/25:68.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali

³⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, h. 474-475.

dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).³⁸

Ayat di atas menggambarkan sifat *Ibad ar-Rahman* yang kelima yakni memurnikan Tauhid, serta yang keenam, yaitu tidak melakukan penganiayaan yang berupa pembunuhan dengan mencabut jiwa manusia, serta yang ketujuh tidak juga membunuh secara moral dengan melakukan perzinaan dan pelecehan seksual tetapi mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui pernikahan yang semata-mata. *Dan*, disamping sifat-sifat terpuji yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu, mereka juga terhindar dari sifat-sifat tercela. Mereka adalah *orang-orang* yang memurnikan tauhid, *yang tidak menyembah* dan bermohon kepada *tuhan yang lain bersama Allah*, baik secara terang-terangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus kepada-Nya, *dan* disamping itu mereka juga *tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah* membunuhnya *kecuali dengan haq*, yakni sebab yang dibenarkan oleh Allah, misalnya dalam membela nyawa, qishahs, dan peperangan menegakkan kebenaran.³⁹

c. QS Al-Ma'idah/5:32.

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ
بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 367.

³⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 153.

Terjemahnya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.⁴⁰

Penyebutan Bani Isra'il secara khusus dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kaum tersebut telah mencapai keburukan dalam pembunuhan karena yang mereka bunuh manusia-manusia suci yang diutus oleh Allah sebagai nabi dan rasul-rasul. Ayat di atas mempersamakan pembunuhan terhadap seorang manusia yang tidak berdosa dan membunuh semua manusia, dan yang menyelamatkan sama dengan menyelamatkan semua manusia. Thahir Ibn Asyur menegaskan bahwa ayat di atas memberi perumpamaan, bukannya menilai pembunuhan terhadap seorang manusia sama dengan pembunuhan terhadap semua manusia, tetapi mencegah manusia melakukan pembunuhan secara aniaya. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa, dalam Al-Qur'an, semua manusia, apapun ras, keturunan, dan agama adalah sama dari segi kemanusiaan.⁴¹

d. QS An-Nisa'/4:29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 118.

⁴¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 100.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁴²

Kelemahan manusia tercermin antara lain pada gairahnya yang melampaui batas untuk mendapatkan gemerlapan duniawi berupa wanita, harta, dan takhta. Melalui ayat ini Allah mengingatkan, *wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan*, yakni memperoleh *harta* yang merupakan sarana kehidupan *kamu*, *diantara kamu dengan jalan yang batil*, yakni tidak sesuai dengan tuntunan syari'at, tetapi hendaklah kamu memperoleh harta itu *dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan diantara kamu*, kerelaan yang tidak melanggar ketentuan agama. Karena harta benda mempunyai kedudukan di bawah nyawa, bahkan terkadang nyawa dipertaruhkan untuk memperoleh atau mempertahankannya, pesan ayat ini selanjutnya adalah dan janganlah kamu membunuh diri kamu sendiri, atau membunuh orang lain secara tidak hak karena orang lain adalah sama dengan kamu, dan bila kamu membunuhnya maka kamu pun terancam dibunuh.⁴³

e. QS Al-Isra'/17:31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 84.

⁴³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 497.

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.⁴⁴

Salah satu keburukan masyarakat jahiliyah adalah membunuh anak-anak perempuan antara lain karena faktor kemiskinan. Setelah menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada semua hamba-Nya rezeki sesuai kebutuhan masing-masing, ayat ini melarang pembunuhan itu dengan menyatakan: *Dan* disamping larangan sebelumnya *jangan jugalah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu takut kemiskinan* akan menimpa mereka. Jangan khawatirkan rezeki mereka dengan rezeki kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi kami-lah sumbernya. Karena itu, *kami yang akan memberi*, yakni menyiapkan sarana, *rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu*. Yang penting kamu masing-masing berusaha untuk memperolehnya. *Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*. Larangan ayat ini ditujukan kepada umum. Ini dipahami dari bentuk jamak yang digunakannya, (*janganlah kamu*) seperti juga ayat-ayat berikut, berbeda dengan ayat-ayat yang lalu yang menggunakan bentuk tunggal (*janganlah engkau*).⁴⁵

f. QS Al-Isra'/17:33.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 286

⁴⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, h. 77.

kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.⁴⁶

Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan janganlah kamu membunuh jiwa, baik jiwa orang lain maupun jiwamu sendiri, yang diharamkan oleh Allah melainkan dengan haq, yakni kecuai dengan kondisi yang dibenarkan oleh agama. Dan barang siapa yang dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepada walinya, yakni ahli warisnya untuk menuntut “qishash” atau ganti rugi kepada keluarga si pembunuh melalui hakim yang berwenang, tetapi janganlah keluarganya yang dekat atau yang jauh dari ahli waris yang terbunuh itu melampaui batas dalam membunuh, yakni menuntut memunuh apalagi melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri.*⁴⁷

2. Hadits

Selain dalam Al-Qur'an, perintah untuk menjaga jiwa juga banyak terdapat dalam hadits. Nabi Muhammad saw. memerintahkan pada umatnya agar menjaga jiwa dan melarang untuk melakukan hal yang bisa mencelakakan jiwa. Terdapat beberapa hadits tentang menjaga jiwa, yaitu sebagai berikut:

a. Hadits imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 286

⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, h. 81.

خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي
نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dia berkata; saya mendengar Dzakwan menceritakan dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung, hingga membunuh jiwanya (bunuh diri), maka ia akan jatuh ke neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa menegak racun, hingga meninggal dunia, maka racun tersebut akan berada di tangannya, dan ia akan menegaknya di neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Dan barang siapa bunuh diri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dengannya ia akan menghujamkan ke perutnya di neraka jahannam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya."⁴⁸

b. Hadits imam Ad-Darimi:

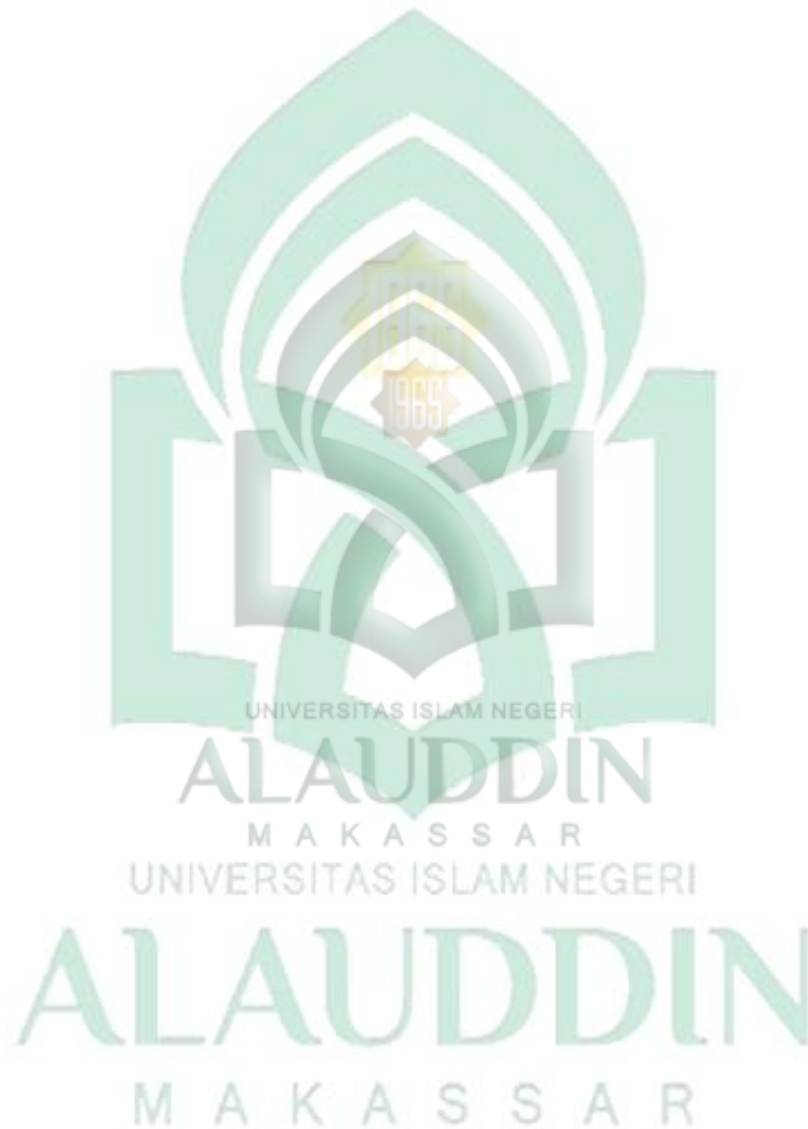
حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا
فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُومٍ فَسُومُهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا
فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ فِيهَا أَبَدًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ya'la bin 'Ubaid telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dan barangsiapa bunuh diri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dan ia akan menghujamkan ke perutnya di neraka jahannam, ia kekal dan abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa menegak

⁴⁸Bukhari, *Jami' Shahih*, Jilid 7 No. Hadits 5778 (t.t: Dar Tauq An-Nazah, t.th), h. 140.

racun, hingga meninggal dunia, maka racun tersebut akan berada di tangannya, dan ia akan menegaknya di neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya. Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung, hingga mmebunuh jiwanya (bunuh diri), maka ia akan jatuh ke neraka jahannam, ia kekal serta abadi di dalamnya selama-lamanya."⁴⁹



⁴⁹Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi, No. Hadits 2407* (Riyad: Dar Al-Mughni, t.th), h. 1526.

BAB III

BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH DAN AL-SYATIBI

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Kelahiran Ibnu Qayyim Al-jauziyah

Nama lengkap dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ialah Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad al-Dimasyki al-Jauziyah. Beliau dilahirkan pada tahun 691 H bertepatan dengan 1292 M dan wafat pada tahun 751 H bertepatan dengan tahun 1350 M.⁵⁰ Ia dibesarkan dalam keluarga ilmu kemuliaan, serta dididik dalam cinta ilmu pengetahuan dan ulama. Lingkungan tempat hidupnya mempunyai pengaruh yang besar dalam mengarahkan kehidupannya untuk mencari ilmu, sehingga ia diberikan gelar imam dalam agama ini dengan seutuhnya.⁵¹

Dikalangan para ulama-ulama muslim lainnya, imam besar dikenal dengan sebutan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dari pada nama aslinya. Dan dari beberapa ulama menyingkat namanya tersebut dengan sebutan Ibnu Qayyim dan nama ini lebih terkenal di kalangan ulama-ulama islam sampai pada saat ini.

Sebutan populer ini karena ayahnya Imam Syaikh Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i menjabat sebagai Qayyim Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus. Ayahnya dikenal dengan panggilan Qayyim Al-Jauziyah (kepala madrasah Al-Jauziyah). Anak-anak dan keturunannya pun dikenal dengan panggilan tersebut. Jadi beliau bukanlah satu-satunya yang dipanggil dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

⁵⁰Abdi Wijaya, *Perubahan Hukum Dalam Ibnu Qayyim*, Al-Daulah 6, no. 2 (2017), h. 389.

⁵¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Taubah wal Inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, *Tobat Dan Inabah* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 23.

Hanya saja ketika sebutan nama tersebut terdengar, maka beliaulah yang teringat, karena nama tersebut sudah begitu melekat pada dirinya.

2. Guru dan Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Imam Ibnu Qayyim belajar kepada para ulama yang mempunyai dan beliau mampu ilmu-ilmu mereka dengan baik. Diantara guru-guru Ibnu Qayyim adalah Ibnu Abdi ad-Daim, 'Isa al-Mutha'im, Qadhi Taqiyyudin bin Sulaiman, Ibnu Syairazi, Syihab an-Nablusi, Ismail bin Maktum, Fathima binti Jauhar, al- Majdi at-Tunisi, Ibnu Abi al-Fath al-Ba'li, ash-Shafi al-Hindi, Abun-Nashr, dan al-Majd al-Harrani. Dan ulama-ulama inilah Ibnu Qayyim mendapatkan ilmu-ilmu syari'ah dengan macam-macamnya, yakni diantaranya adalatafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tajwid, dan lainnya. Beliau juga memperoleh ilmu faraidh dari orang tuanya yang memang mumpuni pada ilmu tersebut.⁵²

Guru yang paling berpengaruh dan berjasa baginya adalah Ibnu Taimiyah. Ia berguru dan menyertai Ibnu Taimiyah hingga akhir hayat Ibnu Taimiyah.⁵³ Meskipun demikian, tidak jarang terjadi perbedaan pendapat antara beliau dengan gurunya jika beliau merasa bahwa sesuatu itu benar dan jelas dalilnya.⁵⁴ Bagian ilmu Ibnu Taimiyah yang paling akrab dengannya yakni fiqh Ibnu Taimiyah dan disebarkan dan diajarkan kepada murid-muridnya. Begitu berpengaruhnya Ibnu Taimiyah kepadanya sehingga dua buku karangannya yakni *I'lam al-Muwaqqi'in* dan *Zaad al-*

⁵²Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Taubah wal Inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, *Tobat Dan Inabah*, h. 24.

⁵³Nofialdi, *Ijtihad Ibn Qayyim Al-Jawziyyah Dan Al-Maqashid Al-Juz'iyah: Refleksi Penyelesaian Hukum Islam*, Al-Manahij 12, no. 1 (2018), h. 72,

⁵⁴Abdi Wijaya, *Perubahan Hukum Dalam Ibnu Qayyim*, Al-Daulah 6, no. 2, h. 389.

Ma'ad, beliau tulis dengan mengandalkan ilmu yang pernah dia dapatkan pada Ibnu Taimiyah dalam masalah fiqih.⁵⁵

Diungkapkan Ibnu Katsir yang merupakan murid dari Ibnu Qayyim sekaligus teman belajar Ibnu Qayyim ketika sama-sama belajar pada Ibnu Taimiyah, mengungkapkan bahwa ketika Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir, maka Ibnu Qayyim terus menyertainya hingga Ibnu Taimiyah wafat.⁵⁶ Selama masa tersebut ia menjadi sosok yang menguasai banyak cabang ilmu selam belajar pada Ibnu Taimiyah dan pada guru-gurunya yang lain.

Ibnu Qayyim memiliki beberapa murid yang darinya lahir banyak ulama yang mempuni yang diantaranya adalah al-Hafizh Zainuddin Abdurrahman bin Rajab al-Hanbali yang merupaka pengarang kitab *Thabaqaat al- Hanabilah*, Syamsuddin bin Abdul Qadir an-Nablusi pengarang kitab *Mukhtashar Thabaqat al-Hanbilah* karya Abi Ya'la, dan Ibnu Katsir pengarang kitab *al-Bidayah wan Nihayah* dan lainnya.⁵⁷ Berkat kecerdasannya yang menguasai beberapa bidang keilmuan sehingga banyak yang datang belajar padanya dan diantara dari murid-muridnya menjadi ulama-ulama terkenal.

3. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al Jauziyah adalah ulama fiqih yang mahir dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat, hadits, tarikh, serta kalam. Ulama populer bermazhab hambali ini mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan di madrasah

⁵⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Taubah wal Inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, *Tobat Dan Inabah*, h. 24.

⁵⁶Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Taubah wal Inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, *Tobat Dan Inabah*, h. 25.

⁵⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Taubah wal Inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, *Tobat Dan Inabah*, h. 28.

al-Jauziyah dan madrasah as-Sadriyyah.⁵⁸ Ibnu Qayyim meninggalkan kekayaan ilmu pengetahuan yang banyak.

Selama hidupnya, Ibnu Qayyim telah menghasilkan banyak karya dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Ibnu Qayyim merupakan penulis yang bisa dibilang produktif dalam menghasilkan banyak karya di bidang tulis. Karya Ibnu Qayyim banyak diminati oleh kalangan muslimin, diantaranya adalah tafsir AL-Qayyim yang hingga detik ini masih menjadi rujukan kaum muslimin di dunia.⁵⁹ Berikut adalah karya-karya dari Ibnu Qayyim yang disebutkan dalam buku *Tobat Dan Inabah* yakni sebagai berikut:

1. *Tahdzib Sunan Abu Qawud* dan penjelasan bahasa yang sulit didalamnya, serta tentang hadits yang berillat dalam sunan tersebut (satu jilid).
2. *Safar Hijratain wa Bab Sa'adatain* (satu jilid besar).
3. *Madarijus Saalikiin Baina Manaazil iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'iin* (dua jilid).
4. *Uqad Muhkam al-Aiqaa' bainal-Kali math-Thayyib wal-'Amalis Shaleh al-Marfu' ila Rabbis-Samaa'* (satu jilid).
5. *Syarhu Asmaa' il-Kitabil – 'Aziz* (satu jilid).
6. *Zaadul Musaafirin ila Manaazilis Su'adaa' fi hadyi Katimil-Anbiyaa'* (satu jilid).
7. *Zaadul Ma'aad fi Hadyi Khairil 'Ibaad* (empat jilid).
8. *Hallul-Afhaam fi Dzikris-Shalaat was-Salam 'Ala Khairil Anaam*.
9. *Bayaanud-Daliil 'alaa Istighanaail-Musabaqah 'anit-Tahliil* (satu jilid).

⁵⁸Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, t.t.), h. 227.

⁵⁹Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, h. 228.

10. *Naqdul-Manqul wal Mahk al-Mumayyiz bainal-Marduud wal-Maqbuul* (satu jilid).
11. *I'laam al-Muwaqqi'in 'an Rabbil- 'Alamin* (jilid satu).
12. *Bada'iul-Fawaaid* (dua jilid).
13. *Asy-Syafiah al-Kafiah fil-Intishar Lil Firaqin-Naaajah* (satu jilid).
14. *Ash-Shawaa'iqul-Mursalah 'alal-Jahmiyah wal-Mu'ath-thilah* (dua jilid).
15. *Haadiil-Arwah ila Bilaadil-Afraah*.
16. *Nuzhatul-Musytaqiin wa Raudathul-Muhibbin* (satu jilid).
17. *Ad-Da'u wa ad-Dawaa'u* (satu jilid).
18. *Tuhfat ul-Mauduud fi Ahkamil-Maulud* (satu jilid).
19. *Miftah Daaril Sa'adah* (satu jilid besar).
20. *Ijtimaa' al-Juyuush al-Islamiyah 'ala Ghazwil-Firqahal-Jahmiyah* (satu jilid).
21. *Mashaa'id asy-Syaithan* (satu jilid).
22. *Ath-Thuruqul-Hukmiyyah* (satu jilid).
23. *Raf'ul-Yadain fish-Shalaah* (satu jilid).
24. *Nikaahul-Mahram* (satu jilid).
25. *Tafdhil Makkah 'alal-Madinah* (satu jilid).
26. *Fadhlul 'ilm* (satu jilid).
27. *'Uddatush-Shaabirin* (satu jilid).
28. *Kitabul-Khabair* (satu jilid).
29. *Hukmu Taarikis-Shalah* (satu jilid)
30. *Nuurul Mukmin wa Hayaathi* (satu jilid).
31. *Hukmu Ighmam Hilal Ramadhan* (satu jilid).
32. *At-Tahrir Fiima Yahallu wa Yuhramu min Libasil-Harir* (satu jilid).

33. *Ighatsatul-Lahafan min Makayidisy-Syaithan* (satu jilid).
34. *Ighatsatul-Lahafan min Thalaqil Ghadhban* (satu jilid).
35. *Jawabaat 'Abidish-Shulban wa anna ma Hum Alaihi Dinusyi-Syathan* (satu jilid).
36. *Buthlan al-Kimiaa min Arba'in Wajhan* (satu jilid).
37. *Ar-Ruuh* (satu jilid).
38. *Al-Farqu bainal-Khailah wal-Mahabbah wa Munazharatil-Khaliil Liqaumihi* (satu jilid).
39. *Al-Kalamuth-Thayyib wal-'Amalish-Shaleh* (satu jilid).
40. *Kitab Amtsaal Al-Qur'an*.
41. *Syarh al-Aamaul-Husnaa*.
42. *Al-Fathul-Qudsi wat-Tuhfatul Makiyyah*.
43. *Aymaan Al-Qur'an*.
44. *Al-Masaailul-Tharablusiyyah* (dua jilid).
45. *Ash-Shirathul-Mustaqin fi Ahkami Ahlil-Jahin* (dua jilid).
46. *Kitaab ath-Tha'uun* (satu jilid).⁶⁰

B. Biografi al-Syatibi

1. Kelahiran al-Syatibi

Nama lengkap dari al-Syatibi adalah Abu Ishak Ibrahim bin Musa bin Muhammad Allakhami al-Gharnathi. Beliau dilahirkan di Granada yakni pada tahun 730 H dan wafat pada tanggal 8 sya'ban tahun 790 H. Nama al-Syatibi merupakan nisbat kepada tempat lahir ayahnya yakni di Syathibah, daerah sebelah timur

⁶⁰Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Taubah wal Inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, *Tobat Dan Inabah*, h. 31.

Andalusia. Pada tahun 1247 M, Al-Syatibi dan keluarganya berpindah ke Granada setelah tempat asalnya Syathibah jatuh ke Uraqun raja Spanyol setelah keduanya berperang selama 9 tahun sejak tahun 1238 M. Ketika itu Granada diperintah oleh Bani Ahmar. Di bawah kekuasaannya, kehidupan masyarakat jauh dari kata kehidupan yang Islami. Hal ini semakin diperparah saat Muhammad al-Khamis memegang kekuasaan.⁶¹

Kekacauan yang terjadi semakin diperparah dengan diangkatnya beberapa ulama yang mempunyai latar belakang ilmu pendidikan yang hanya sedikit, namun mengeluarkan fatwa dengan sesuka hati tanpa memikirkan secara matang. Kondisi yang memprihatinkan ini membawa dampak buruk bagi masyarakat karena pembunuhan, perampokan dan kejahatan-kejahatan lainnya muncul dimana-mana. Hal yang demikian tidaklah mengherankan apabila dilihat dari kondisi mereka pada saat itu.

Kehidupan al-Syatibi di Granada berada pada kondisi yang tidak stabil akibat terjadinya pertentangan dan perpecahan yang terjadi cukup lama. Hal ini pun dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan Kristen untuk melakukan penyerangan. Pada masa al-Syatibi, kekuatan kerajaan Islam mulai melemah karena kota-kota yang berada dalam wilayah kerajaan Islam ini mulai jatuh ke tangan Kristen. Meskipun terjadi kegoncangan kekuasaan, bukan berarti bidang ilmu pengetahuan dan pengembangan mengalami kemunduran. Berdirinya dua buah yayasan ilmu pengetahuan di Granada saat itu menjadi bukti bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan. Ulama-lama yang muncul pada masa itu yakni diantaranya Ibn Juzai,

⁶¹Abdurahman Kasdi, *Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, Yudisia 5, no. 1, h. 48.

Ibn Lub, Ibn Fakhhar, Ibn Jayyab, dan Ibn Asim dalam bidang Fiqih. Dalam bidang nahu diantaranya Ibn Abi Hayyan, Ibn Sha'ig. Dalam bidang kalam dan siasah diantaranya Ibn Khatib, Zamrak dan Ibn Asim. Sedangkan dalam bidang falsafah ada Ibn Huzail al-Hakim dan dari bidang ushul fiqih dan falsafah Syari'ah ada al-Syatibi.⁶²

2. Guru dan Murid al-Syatibi

Karena latar belakang keluarga yang kurang banyak diketahui, maka sedikit menyulitkan kita untuk mengetahui catatan yang lengkap mengenai pendidikan yang ditempuh oleh al-Syatibi. Belum ditemukan pula catatan sejarah yang mengungkapkan bahwa al-Syatibi pernah berpindah dari luar Andalusia untuk menuntut ilmu. namun dengan kondisi yang buruk saat itu tidak menghalangi dirinya untuk terus belajar dan menambah wawasan ilmunya dengan melakukan pertemuan langsung dengan gurunya atau dilakukannya dengan surat menyurat dengan ulama-ulama yang berada jauh darinya.

al-Syatibi memulai menimba ilmu dengan belajar serta mendalami bahasa Arab yang dia dapatkan dari gurunya Abu Abdillah Muhammad Ibn Fakhkhar al-Biri, Abu Qasim Muhammad Ibn Ahmad al-Syabt, dan Abu Ja'far Ahmad al-Syaqwari. Gurunya yang terakhir ini mengajarkan kitab Sibawaih kepada al-Syatibi. Lalu ilmu pengetahuan tentang hadits ia dapatkan dari Abu Qasim Ibn Bina dan Syamsuddin al-Tilimsani. Al-Syatibi mempelajari al-Jami' al-Sahih al-Bukhari dan al-Muwatta' karangan Imam Malik yang ia dapatkan dari gurunya al-Tilimsani. Ilmu kalam dan falsafah didapatnya dari Abu Ali Mansur al-Zawawi dan ilmu ushul fiqih diperoleh

⁶²Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, h. 18.

dari Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al- Miqarri dan Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Syarif al-Tilimsani.⁶³

Meskipun keadaan di Granada yang dalam situasi yang tidak stabil, tidak menghalangi al-Syatibi berkurang semangat belajarnya. Dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan saat itu merupakan pusat ilmiah, hal yang menguntungkan untuk al-Syatibi untuk mendalami ilmu pengetahuannya. Berbekalkan ilmu pengetahuan yang ia miliki, beliau menjadi seorang ulama yang terkenal pada saat itu dan menjadi rujukan ketika memecahkan permasalahan agama bagi masyarakat.

al-Syatibi memperoleh ilmu dengan berbagai cara yang ia tempuh. Salah satunya dengan mendatangi sarjana-sarjana terkemuka di Granada dan ulama-ulama yang berkunjung ke Granada.⁶⁴ Dengan ilmu yang telah ia miliki, al-Syatibi mengajarkan ilmu itu kepada generasi-generasi yang muda. Tercatat ulama-ulama yang pernah jadi muridnya ialah Abi Yahya Ibn Asim, Abu Bakar al-Qadi dan Abu Abdillah al-Bayani.⁶⁵ Selain 3 murid yang terkenal di atas, masih cukup banyak murid-muridnya yang menimbah ilmu kepada imam al-Syatibi.

3. Karya-karya al-Syatibi

Sebagai ulama yang besar dan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, beliau tidak hanya fokus kepada kegiatan belajar dan mengajar saja. Ia juga aktif dalam memberi solusi terhadap permasalahan-permasalahan agama yang muncul sesuai dengan ilmu-ilmu yang telah ia pelajari. al-Syatibi juga mewariskan ilmunya dengan

⁶³Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, h. 23.

⁶⁴Moh. Toriquddin, *Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi*, De Jure 6, no. 1 (2014), h. 34.

⁶⁵Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, h. 24.

menciptakan karya-karya ilmiahnya yang ia tinggalkan. Beberapa karya yakni, sebagai berikut.

1. *Syarh Jalil 'ala al-Khulasah fi al-Nahw*. (empat jilid besar).
2. *Khiyar al-Majalis*.
3. *Syarh Rajz Ibn Malik fi al-Nahw*.
4. *'Inwan al-Ittifaq fi 'Ilm al-Isytiqaq*.
5. *Usul al-nahw*.
6. *Al-Ifadat wa al-Irsyadat*
7. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah* (kitab paling terkenal karya al-Syatibi terdiri dari empat jilid besar).
8. *Al-Ifadat wa al-Irsyadat*.

Kitab *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah* merupakan karya besar al-Syatibi dalam bidang usul fiqih. Al-Syatibi memaparkan kajian secara mendalam mengenai rahasia-rahasia pentaklifan dan tujuan pensyari'atan hukum oleh Allah swt. serta aspek-aspek lainnya dari ushul fiqih. Kitab *al-Muwafaqat* yang di publikasikan ke Indonesia merupakan naskah yang diedit Muhammad Khidr Husein dan Abdullah Darraz.⁶⁶

⁶⁶Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, h. 26.

BAB IV
ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP MAQASHID SYARI'AH MENURUT
PANDANGAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH DAN AL-SYATIBI
TENTANG MENJAGA JIWA

A. Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al Syatibi tentang Maqashid Syariah

1. Menjaga Jiwa Maqashid Syari'ah menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tidak memiliki buku yang utuh tentang ilmu Maqashid Syari'ah, namun beberapa karangan bukunya terdapat nafas-nafas Maqashid Syari'ah. Diantara karya-karya Ibnu Qayyim yang didalamnya terdapat nafas-nafas Maqashid adalah I'lam al-Muwaqqi'in, Syifa al-'Alil, Ahkam ahl al-Dhimmah, dan Zad al-Ma'ad.

Maqashid syari'ah secara umum ada lima pokok yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturuana, dan menjaga harta. Namun dalam pembahasan ini penulis hanya fokus kedalam pembahasan menjaga jiwa. Tujuan dari perintah menjaga jiwa menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Pendapat Ibnu Qayyim yang sering dikutip oleh beberapa ulama adalah perkataannya dalam karyanya I'lam Al-Muwaqqi'in, yakni "Dasar dan asas syari'at adalah kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Seluruh syari'at mengandung keadilan, rahamat, kemaslahatan, dan hikmah. Segala masalah yang merubah keadilan menjadi kezaliman, rahmat menjadi bencana, kemaslahatan menjadi kemudharatan, dan hikmah menjadi kebatilan, maka itu bukanlah syari'at." Pendapat Ibnu Qayyim tersebut bisa menjadi bahan untuk menghadapi orang-orang yang

mengaku dirinya belajar kepada Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyah sedangkan tidak mau menhambil pendapat dari keduanya dalam melihat syari'at.⁶⁷

Ibnu Qayyim berbeda pendapat dengan ulama-ulama lainnya yang membahas tentang ilmu Maqashid, baginya bahwa semua aturan-aturan Syari'at mempunyai illat masing-masing tanpa terkecuali, walaupun akal tidak mampu menangkap sebagian dari illat dan hikmah yang ada pada aturan-aturan hukum tersebut.

Perbedaan juga terjadi antara Ibnu Qayyim dengan ulama yang berada dalam bidang ilmu Maqashid Syari'ah lainnya yang mengatakan bahwa tujuan pokok dari turunnnya syari'at ada lima yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menganggap jika tujuan syari'at tidak hanya terbatas pada kelima itu saja, bahkan lebih dari itu. Menurut al-Jundi, setidaknya ada 7 kaedah tambahan yang disarankan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yaitu:

- a. Mengenal Allah swt. dengan seluruh nama dan sifat-Nya serta senantiasa mencintai-Nya dan menyembah-Nya.
- b. Menegakkan keadilan, serta menjauhi sifat zalim, sombong, syirik, dan permusuhan.
- c. Menolak tipu daya setan dan mematuhi perintah Allah.
- d. Bersifat benar, sabar, dan bersyukur.
- e. Bersifat pemalu, beradab, serta berakhlak yang mulia.
- f. Menjaga lingkungan serta mengajak orang lain untuk meningkatkan perhatian terhadap pendidikan yang berbasis lingkungan.

⁶⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Dirasah fi Fiqh Maqashid Asy-Syari'ah (Baina Al-Maqashid Al-Kulliyyah Wa An-Nushush Al-Juz'iyyah)*, terj. Arif Munandar Riswanto, *Fiqh Maqashid Syari'ah*, h. 76.

g. Mempererat persatuan dan menghindari perpecahan

Maqashid syari'ah secara umum ada lima pokok yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturuana, dan menjaga harta. Namun dalam pembahasan ini penulis hanya fokus kedalam pembahasan menjaga jiwa. Tujuan dari perintah menjaga jiwa menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah yakni untuk kemuliaan jiwa yaitu menjag jiwa dari hal-hal yang hina, rendah, dan tamak yang biasanya mencekik leher manusia, mengangkat jiwa agar tidak terseret kesana. kemuliaan jiwa muncul diantara dua sifat yang terhormat yakni memuliakan dan mengagungkan pencipta dan pengaturnya agar ia menjadi hamba-Nya yang merasakan kehinaan dan ketundukan.⁶⁸

Jika manusia memiliki sifat yang takut dan penuh ketundukan pada tuhan-Nya maka manusia tersebut akan memelihara jiwanya dan takut untuk melakukan suatu hal yang bisa menyebabkan kerusakan pada jiwa. Kurangnya keyakinan dan ketakutan pada Allah membuat manusia untuk melakukan pengrusakan bahkan pembunuhan yang dilakukan dengan sesamanya semakin menjadi-jadi dan hal ini juga diakibatkan hukuman yang diterima bagi pelaku pengrusakan begitu ringan dan tidak mampu mendatangkan efek jera bagi pelaku-pelaku berikutnya.

Salah satu larangan dari syari'at yang bisa merusak jiwa dan tidak menghormati jiwa adalah perbuatan zina. Menurut Ibnu Qayyim zina merupakan kejahatan besar dan merusak kemaslahatan hukum alam dalam memelihara garis keturunan, melindungi kehormatan, menghindarkan hal-hal yang haram , sampai

⁶⁸Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Ar-Ruh li Ibnil-Qayyim*, terj. Kathur Suhardi, *Roh* (Cet. 1; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 379.

menjerumuskan pada tindak kriminal dan memicu rangkaian kejahatan-kejahatan lain.⁶⁹

Perbuatan zina merupakan dosa besar dan akan berakibat buruk pada kehidupan manusia. Perbuatan yang satu ini bisa mendatangkan penyakit-penyakit berbahaya yang seperti HIV AIDS yang sulit di obati dan membahayakan kehidupan manusia lainnya. Dan perbuatan ini juga juga akan menimbulkan kejahatan lainnya seperti melakukan aborsi setelah hamil diluar nikah dan bunuh diri akibat rasa malu.

Sudah seharusnya setiap manusia tidak mendahulukan nafsunya dalam melakukan sesuatu karena bisa mendatangkan keburukan bagi dirinya sendiri. Keselamatan dan kehormatan manusia tergantung bagaimana caranya menghadapi berbagai ujian dan cobaan dengan penuh kesabaran dan memiliki sikap keimanan. Menurut Ibnu Qayyim dengan sabar, seorang manusia bisa menahan nafsu dari putus asa, menahan jiwa dari kemarahan, dan anggota badan dari melakukan sesuatu yang tidak pantas yang bisa mendatangkan keburukan bagi jiwanya.⁷⁰ Dan dengan memiliki sikap keimanan menurut Ibnu Qayyim, manusia bisa menjaga keselamatan jiwanya karena bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, dapat menimbang kebaikan, keburukan, kesehatan dan kerusakan berbagai masalah.⁷¹

Berdasarkan data-data di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan Maqashid Syari'ah menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah hukum-hukum Islam yang

⁶⁹Ibnu Qayyim Al jauziyah, *Ad-Da'wa ad-Dawa'*, terj. Salim Bazemool, *Jangan Dekati Zina* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 1.

⁷⁰Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Al-Furuuqun Nafiisah Baina Shifaatinnafsi ath-Thayyibati wal Khabiitsati*, terj. Abu Ahmad Najieh, *Etika Kesucian Jiwa: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 30.

⁷¹Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Al-Furuuqun Nafiisah Baina Shifaatinnafsi ath-Thayyibati wal Khabiitsati*, terj. Abu Ahmad Najieh, *Etika Kesucian Jiwa: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*, h. 102.

diturunkan Allah pada manusia yang terdapat kemaslahatan dan hikmah-hikmah dan semua syari'at yang diturunkan Allah mempunyai tujuan yang baik untuk manusia baik di dunia maupun di akhirat. Jika aturan-aturan yang bertolak belakang dengan kemaslahatan untuk manusia maka aturan tersebut bukanlah aturan islam sekalipun ditafsirkan sebagai aturan islam.

2. Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi

Berbeda dengan Ibnu Qayyim, al-Syatibi adalah ulama yang dijuluki sebagai bapak Maqashid Syari'ah karena beliau menyusun Maqashid lebih rapi dan apabila terdengar kata Maqashid Syari'ah maka tidak akan lepas dari pemikiran-pemikiran beliau tentang Maqashid Syari'ah. Nama al-Syatibi dan Maqashid Syari'ah seakan-akan tidak bisa dipisahkan.

Menurut pandangannya, cakupan Al-Qur'an adalah dalam arti dasar atau prinsip ajaran yang berkaitan segala aspek kehidupan. Hal ini dapat disimpulkan dari ruh syari'at dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitan ini dapat pula dilihat dalam hubungan Al-Qur'an dan Sunnah, dimana Sunnah merupakan penjelasan Al-Qur'an. Keduanya menjadi dasar pemikiran al-Syatibi tentang Maqashid Syari'ah.⁷²

Tujuan-tujuan syari'at dalam Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi ditinjau dari dua bagian. Pertama, berdasarkan pada tujuan Tuhan selaku pembuat syari'at. Kedua, berdasarkan pada tujuan manusia yang dibebani syari'at. Pada tujuan awal yang berkenaan dengan tujuan Tuhan dalam menetapkan prinsip ajaran syari'at, dan dari segi ini Tuhan bertujuan menetapkannya untuk dipahami, juga manusia yang

⁷² Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, h. 69.

dibebani syari'at dapat melaksanakan. Kedua, agar mereka memahami esensi hikmah syari'at tersebut.⁷³

Semua yang diperintakan Allah kepada hamba-Nya yang berbentuk hukum tujuannya ialah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Ini menunjukkan bahwa syari'at tidak hanya huku semata, melainkan ada hal yang lebih penting yakni tujuan-tujuan utama dari hukum syari'at.⁷⁴ Untuk mewujudkan semua itu, maka al-syatibi membagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

a. Tingkatan Dharuriyat

Dharuriyat adalah kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Kebutuhan yang penting ini meliputi menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan berakibat negatif bagi manusia.

b. Tingkatan Hajiyyat

Hajiyyat adalah ketentuan hukum yang memberikan peluang kepada mukallaf untuk memperoleh kemudahan dalam kondisi kesukaran guna mewujudkan ketentuan dharuriyat.

c. Tingkatan Tahsiniyat

Tahsiniyat adalah kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat seseorang dalam masyarakat dan di hadapan Allah sesuai dengan kepatutan dan akhlak yang mulia.⁷⁵

⁷³Galuh Nasrullah Kartika Mayangsari R dan Hasni Noor, *Konsep Maqashid Al-Syari'ah Dalam Menentukan Hukum Islam: Perspektif Al-Syatibi Dan Jasser Auda*, Vol. 1, no. 1 (2014), h. 53.

⁷⁴Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fiqih Kerukunan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015). h. 117.

⁷⁵Nurhayati dan Imran Sinaga, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 78.

Bagi al-Syatibi, tingkat hajiyyat adalah penyempurna bagi tingkat dharuriyyat. tingkat tahsiniyyat adalah penyempurna bagi tingkat hajiyyat. Sedangkan dharuriyyat menjadi pokok tingkatan hajiyyat dan tahsiniyyat.⁷⁶ Pengkategorian yang dilakukan oleh al-Syatibi kedalam 3 macam yakni dharuriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat menunjukkan bahwa begitu pentingnya menjaga kelima unsur pokok tersebut dalam kehidupan. Pengkategorian yang dilakukan oleh al-Syatibi agar memberikan pemahaman hukum yang diciptakan oleh Allah swt. dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

Menurut pandangan al-Syatibi bahwa sesungguhnya syari'at itu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Apabila ditelaah pernyataan al-Syatibi tersebut, dapat dikatakan jika kandungan Maqashid Syari'ah adalah untuk kemaslahatan manusia.⁷⁷

Dalam upaya menjaga jiwa, syari'at turun dengan berbagai aturan yakni salah satunya hukuman qishas. Illat suatu hukum ada yang tertulis secara jelas dan ada pula yang tidak tertulis secara jelas. Jika illat tersebut tertulis jelas dalam Al-Qur'an ataupun hadits maka menurut pandangan al-Syatibi harus mengikuti apa yang tertulis itu. Karena dengan mengikuti yang tertulis, maka tujuan dari hukum akan tercapai.⁷⁸

Jika dilihat dari pandangan al-Syatibi tersebut, maka qishas merupakan bagian illat yang jelas dalam Al-Qur'an. Jika qishas itu dilaksanakan maka akan menjamin kelangsungan hidup manusia. Upaya untuk menjaga jiwa bagi al-Syatibi adalah

⁷⁶Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, h. 72.

⁷⁷Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*, h. 64.

⁷⁸Suyitno, *Maqashid As-Syariah dan qishash: Pemikiran As-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, Muaddib 5, no. 1 (2015), h. 86.

mengikuti semua perintah dan larangan dalam hukum Islam karena tujuan dari diturunkannya syari'at adalah untuk kemaslahatan manusia. al-Syatibi membagi beberapa tingkatan dalam Maqashid Syari'ah untuk lima pokok hukum yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Namun penulis hanya fokus kepada menjaga jiwa. Menurut al-Syatibi untuk menjaga jiwa terbagi kedalam tiga tingkatan tersebut yakni dharuriyat, hajiyat, dan tahsiniyat. Tingkatan pertama dalam rangka memelihara jiwa yakni dharuriyat, seperti kebutuhan pokok yakni makan, karena apabila kebutuhan ini tidak dilaksanakan maka akan berakibat buruk pada eksistensi manusia. Yang berikutnya adalah kebutuhan Hajityat, seperti berburu dan menikmati makanan yang nikmat. Apabila kebutuhan ini tidak dilaknakan maka tidak akan membahayakan eksistensi manusia tapi hanya akan mempersulit hidupnya. Dan kebutuhan yang terakhir dalam memelihara jiwa yakni tahsiniyat, yaitu berhubuyngan dengan sopan santun, seperti tata cara makan dan minum yang baik.

B. Hikmah Menjaga Jiwa

Hikmah berarti manfaat yang bisa diambil dari suatu masalah atau kejadian. Hikmah bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya.⁷⁹ Perintah dan larangan yang diberlakukan-Nya, semuanya mempunyai kemaslahatan dan hikmah. Salah satunya perintah untuk menjaga jiwa yang merupakan bagian dari lima unsur Maqashid Syari'ah. Menjaga jiwa juga sama pentingnya dengan menjaga agama karena apabila tidak ada jiwa yang menegakkannya maka eksistensi agama akan hilang. Jiwa merupakan anugerah dari Allah swt. yang sangat berharga bagi umat

⁷⁹Achmad Chodjim, *Menerapkan Surah Yasin Dalam Kehidupan Sehari-hari* (Cet. 1; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 35.

manusia. Sudah sepatutnya bagi manusia untuk bersyukur atas anugerah Allah yang satu ini. Setiap manusia diberikan kebebasan dan diberikan hak untuk melindungi dirinya dari segala ancaman yang dapat melukai dirinya atau menghilangkan nyawanya.

Larangan membunuh bertujuan untuk menjaga jiwa manusia agar tidak diambil secara paksa.⁸⁰ Dilarang melakukan pembunuhan tanpa alasan yang jelas adalah untuk menjaga nyawa dan kehidupan yang damai antara sesama manusia. Hal ini tidak akan terjadi apabila pembunuhan, kekerasan, dan hal-hal lainnya yang mengancam dan membahayakan manusia terjadi dimana-mana. Sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk menjaga jiwa, baik keselamatan jiwanya sendiri maupun keselamatan jiwa orang lain, karena nyawa kita adalah Anugerah yang diberikan Allah kepada kita.

Islam melarang keras tindakan pembunuhan, merusak atau menghilangkan anggota tubuh dan perbuatan-perbuatan yang merusak lainnya terhadap jiwa manusia. Dan dalam syari'at juga dijelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk mendekati zina apalagi melakukannya. Larangan yang terdapat dalam syari'at pasti memiliki hikmah didalamnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-isra'/17: 31-33.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتُمْ كَانَ
خِطَاءً كَبِيرًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

⁸⁰Fajar Kurnianto, *Percikan-Percikan Hikmah Sejarah Nabi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 76.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.⁸¹

Apabila diperhatikan lebih mendalam, ketiga ayat ini saling berhubungan. Dari ayat pertama membahas tentang larangan untuk membunuh anak-anak, ayat kedua membahas larangan untuk mendekati zina, dan ayat ketiga membahas tentang larangan kepada manusia untuk membunuh satu dengan yang lainnya tanpa alasan sebuah alasan yang jelas. Ayat tentang zina berada diantara ayat yang larangan membunuh. Pada ayat pertama di atas memerintahkan kepada manusia untuk tidak membunuh anak-anak karena ditakutkan jatuh miskin, karena urusan rezeki Allah telah mengatur untuk masing-masing manusia. Lalu ayat kedua membahas tentang larang kepada umat manusia untuk mendekati zina apalagi sampai melakukannya. Akibat dari perbuatan zina mempunyai dampak yang buruk.

Begitu banyak kasus tentang pengguguran janin yang dilakukan oleh pasangan dari hasil perzinahan. Janin merupakan titipan Allah dan sudah sepatutnya bagi manusia untuk menjaga karena itu adalah amanah dari-Nya. Dampak lain dari perbuatan zina yakni maraknya kasus pembunuhan kepada wanita akibat laki-laki yang tidak mau bertanggung jawab setelah mengetahui bahwa wanita tersebut hamil. Hal ini dapat memicu terjadinya pertumpahan darah antara keluarga dari wanita dan keluarga pria dan hal ini jelas dilarang dalam agama sebagaimana dalam ayat ketiga

⁸¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 286.

di atas tentang larangan melakukan pembunuhan tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama. Main hakim sendiri bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah karena dalam syari'at sudah ditetapkan hukuman qishas yakni hukum yang setimpal dengan perbuatan.

Apabila membaca dan mengamati hukum yang tertuang dalam syari'at Islam dan memikirkan suatu alasan dalam Al-Qur'an maka akan menemukan penjelasan bahwa syari'at Islam bertujuan untuk menegakkan kemaslahatan semua makhluk.⁸² Jika diperhatikan secara mendalam maka begitu banyak hikmah yang bisa kita ambil dari larangan untuk tidak mendekati perbuatan zina. Hikmah dari larangan mendekati atau melakukan zina yakni agar tidak terjadi kasus-kasus hamil diluar nikah yang berakibat kepada pengguguran janin dan pembunuhan yang kerap terjadi di tengah masyarakat. Pasangan yang tidak memiliki ikatan perkawinan yang sah cenderung untuk melakukan pengguguran disebabkan malu dan takut jika diketahui oleh masyarakat.

Berbeda dengan pasangan suami isteri yang melalui pernikahan yang sah akan merawat kehamilannya hingga sampai melahirkan dan memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada anak-anaknya. Hikmah lainnya yang bisa diambil yakni dengan agar lebih terciptanya kehidupan yang teratur dan menjaga dan menghormati nyawa yang dititipkan Allah kepada manusia dan menjauhi hal-hal bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

⁸²Gazali Suyuti, *Konsep Darurat Dalam Al-Qur'an* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 190.

C. Aspek Mashlahat dan Mudharat Menjaga Jiwa

Dari segi kebolehan menghilangkan nyawa dalam pandangan Islam hanya ada dua faktor yakni kehendak Allah dan konsekuensi penegakkan hukum-Nya (eksekusi atas putusan hakim). Salah satu tujuan dari hukum Qishas adalah agar menanamkan rasa takut kepada semua orang untuk melakukan kejahatan pembunuhan. Jika kejahatan membunuh dihukum dengan hukuman qishas, maka setiap orang akan berpikir berkali-kali untuk melakukan kejahatan tersebut.⁸³

Karena hukuman di Indonesia yang tidak tegas dan terasa enteng, maka tidak mengherankan apabila orang yang lemah imannya tidak takut melakukan pembunuhan. Menghilangkan nyawa berdasarkan keputusan hakim atau dikenal hukuman qishas untuk megurangi kasus-kasus pembunuhan dan membuat efek jera bagi siapa saja yang ingin melakukan pembunuhan.

Pembunuhan dari segi mudharat terdapat banyak sekali kerugian-kerugian bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Pertumpahan darah yang mengakibatkan hilang nyawa seseorang merupakan dosa besar jika dilakukan tanpa alasan-alasan yang dibenarkan oleh agama. Jika pembunuhan terjadi dimana-mana maka dampaknya akan membahayakan eksistensi manusia.

Dalam syari'at Islam hukuman bagi setiap orang yang menghilangkan nyawa orang lain, maka akan dijatuhi hukuman yang sama sesuai apa yang telah ia lakukan yakni hukuman qishas atau diyat sebagai pengganti. Akibat lain bagi pelaku pembunuhan yakni terhalang mendapatkan warisan bila ia seorang ahli waris sebagai

⁸³Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 191.

hukuman tambahan.⁸⁴ Keburukan lainnya yang didapatkan dari perbuatan pembunuhan yakni rasa malu yang dirasakan keluarga dan murka Allah kepada pelaku pembunuhan.

Dampak juga akan dirasakan oleh keluarga korban karena merasa kehilangan dan bisa mendatangkan amarah untuk melakukan pembalasan. Hal ini dapat memicu terjadinya perkelahian diantara kedua belah pihak yakni dari keluarga korban dan keluarga pelaku. Dan masih banyak lagi kemudhratan yang didapatkan dari tindakan penghilangan nyawa manusia.

1. Aborsi

Tujuan dari pengharaman dilakukannya aborsi adalah agar tidak menghilangkan kesempatan hidup bagi janin yang masih berada dalam kandungan ibunya. Namun hal ini dapat dilakukan, misalnya akan terjadi resiko yang besar yakni membahayakan nyawa keduanya maka nyawa yang sudah pasti hidup akan diselamatkan dari pada nyawa yang belum pasti hidup. Jika tidak segera dilakukan akan mengancam keselamatan nyawa ibu yang sedang hamil.

Untuk alasan kesehatan diperbolehkan dalam pasal 15 ayat (1) undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan yakni menyatakan bahwa tindakan medis dalam bentuk pengguguran dengan alasan apapun dilarang karena bertentangan dengan norma hukum, norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Namun dalam keadaan darurat sebagai upaya menyelamatkan jiwa ibu dan atau janin yang dikandungnya dapat diambil tindakan medis tertentu.⁸⁵

⁸⁴Imaning Yusuf, *Pembunuhan Dalam Perspektif Hukum Islam*, Nurani 13, no. 2 (2013), h. 10.

⁸⁵Tina Asmarwati, *Hukum dan Abortus* (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 15-16.

Menurut Ibnu Qayyim terjadinya perubahan fatwa dan perubahan hukum disebabkan dengan adanya faktor tempat, situasi, niat, dan adat. Menurut Ibnu Qayyim adanya perbedaan dan perubahan hukum pada dasarnya merujuk pada esensi syari'at Islam yang senantiasa berasaskan kemaslahatan manusia.⁸⁶

Sedangkan aspek mudharat dalam aborsi adalah yakni mengancam kesehatan wanita yang melakukan aborsi tersebut. Dalam buku Hukum dan Abortus disebutkan bahwa ada dua macam resiko kesehatan terhadap wanita yang melakukan aborsi yakni:

- a. Resiko kesehatan dan keselamatan secara fisik, yaitu:
 - 1) Kematian mendadak karena pendarahan hebat.
 - 2) Kematian mendadak karena pembiusan yang gagal.
 - 3) Kematian secara lambat akibat infeksi secara serius disekitar kandungan.
 - 4) Rahim yang sobek (*uterine perforation*).
 - 5) Kelainan pada placenta/ari-ari (*placenta previa*) yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya dan pendarahan hebat pada saat kehamilan berikutnya.
 - 6) Menjadi mandul dan tidak mampu memiliki keturunan lagi (*ectopic pregnancy*).
 - 7) Infeksi rongga panggul.
 - 8) Kerusakan leher rahim yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya.
 - 9) Infeksi pada lapisan rahim.
 - 10) Kanker payudara (karena tidak seimbang hormon estrogen wanita).
 - 11) Kanker indung telur

⁸⁶Abdi Wijaya, *Perubahan Hukum Dalam Ibnu Qayyim*, Al-Daulah 6, no. 2, h. 390.

12) Kanker leher rahim.

b. Yang kedua adalah resiko gangguan psikologis. Seorang wanita yang melakukan aborsi akan mengalami hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Berteriak-teriak histeris.
- 2) Mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi.
- 3) Ingin mencoba bunuh diri.
- 4) Mulai mencoba menggunakan obat-obatan terlarang.
- 5) Tidak bisa lagi menikmati hubungan seksual.
- 6) Kehilangan harga diri.⁸⁷

Berdasarkan resiko-resiko tentang melakukan aborsi di atas, sudah sepatutnya manusia menjaga janin yang berada dalam kandungannya karena melakukan aborsi hanya akan membahayakan nyawa wanita yang melakukannya. Nyawa manusia merupakan milik Allah dan hanya Dia yang berhak mengambilnya dan sebagai manusia seharusnya menjaga amanah yang diberikan tersebut.

Berdasarkan pada data-data diatas menunjukan bahwa, baik Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan al-Syatibi mempunyai pandangan yang serupa dalam halnya dengan menjaga jiwa dalam Maqashid Syari'ah. Keduanya berpendapat bahwa Tujuan dari diturunkannya syari'at adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Keduanya berpendapat, menjaga jiwa dapat dilakukan dengan mengikuti syari'at yang diturunkan dan mematuhi.

⁸⁷Tina Asmarwati, *Hukum dan Abortus*, h. 14-15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Baerdasarkan hasil hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Dalam ilmu Maqashid Syari'ah terdapat lima unsur pokok didalamnya, yakni: 1) menjaga agama, 2) menjaga jiwa, 3) menjaga akal, 4) menjaga keturunan, 5) menjaga harta. Sedangkan dari segi tingkatan Maqashid Syari'ah terbagi kedalam tiga tingkatan, yakni: 1) tingkatan dharuriyat, 2) tingkatan hajiyat, 3) tingkatan tahsiniyat.
2. Menjaga jiwa menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah yakni untuk kemuliaan jiwa yaitu menjaga jiwa dari hal-hal yang hina, rendah, dan tamak yang biasanya mencekik leher manusia, mengangkat jiwa agar tidak terseret kepada hal-hal buruk yang bisa membahayakan jiwa. Kemuliaan jiwa menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah muncul diantara dua sifat yang terhormat yakni memuliakan dan mengagungkan pencipta dan pengaturnya agar ia menjadi hamba-Nya yang merasakan kehinaan dan ketundukan. Sedangkan menurut al-Syatibi untuk menjaga jiwa terbagi kedalam tiga tingkatan tersebut yakni dharuriyat, hajiyat, dan tahsiniyat. Tingkatan pertama dalam rangka memelihara jiwa yakni dharuriyat, seperti kebutuhan pokok yakni makan, karena apabila kebutuhan ini tidak dilaksanakan maka akan berakibat buruk pada eksistensi manusia. Yang berikutnya adalah kebutuhan Hajityat, seperti berburu dan menikmati makanan yang nikmat. Apabila kebutuhan ini tidak dilaknakan maka tidak akan membahayakan eksistensi manusia tapi hanya akan mempersulit

hidupnya. Dan kebutuhan yang terakhir dalam memelihara jiwa yakni tahsiniyat, yaitu berhubungan dengan sopan santun, seperti tata cara makan dan minum yang baik.

B. Implikasi Penelitian

Menjaga jiwa mengandung kemaslahatan untuk memuliakan jiwa manusia itu sendiri agar terhindar dari hal-hal yang hina, rendah, yang dapat membawa manusia ke jurang kebinasaan. Hikmah ditetapkannya menjaga jiwa dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak lain adalah untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia sebagai pengganti/wakil Tuhan di muka bumi.



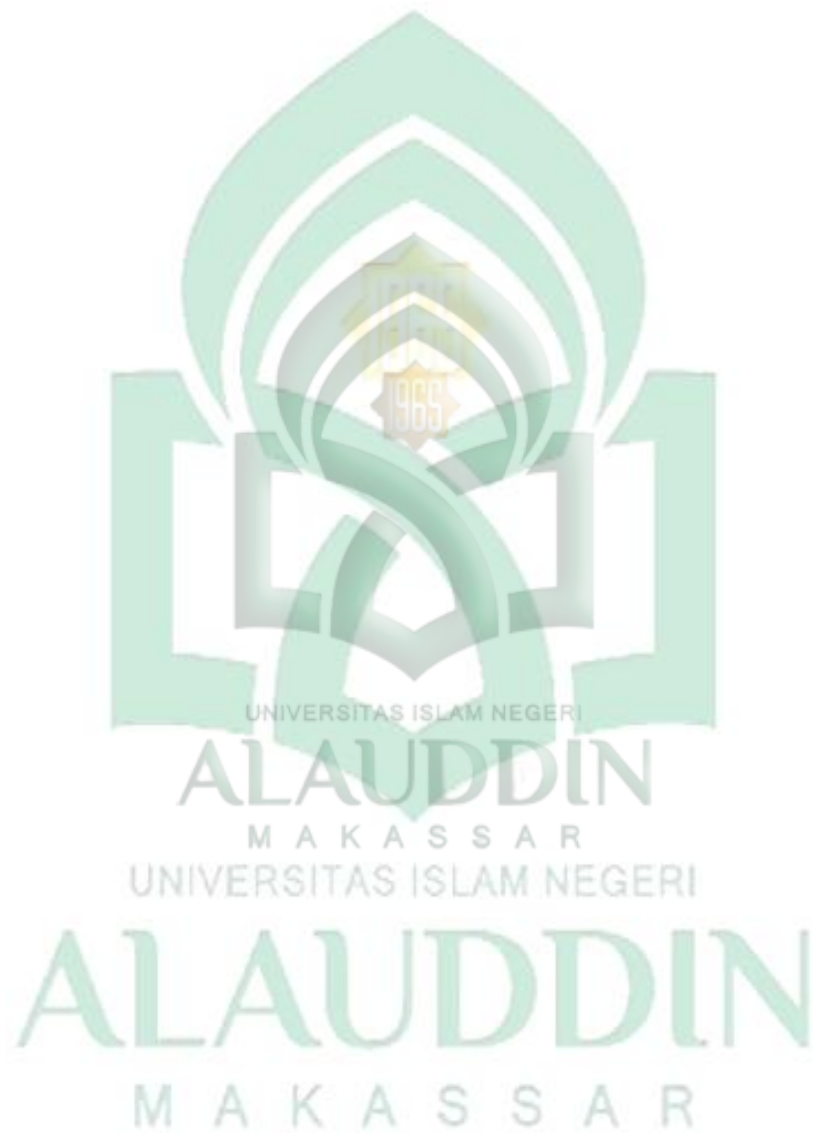
DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya.

- Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi, No. Hadits 2407*. Riyad: Dar Al-Mughni, t.th.
- Al jauziyah Ibnu Qayyim, *Ad-Da'wa ad-Dawa'*, terj. Salim Bazemool, *Jangan Dekati Zina*. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al Jauziyah Ibnu Qayyim, *Al-Furuuqun Nafiisah Baina Shifaatinnafsi ath-Thayyibati wal Khabiitsati*, terj. Abu Ahmad Najieh, *Etika Kesucian Jiwa: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*. Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Al Jauziyah Ibnu Qayyim, *Ar-Ruh li Ibnil-Qayyim*, terj. Kathur Suhardi, *Roh*. Cet. 1; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Jauziyah Ibnu Qayyim, *At-Taubah wal Inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, *Tobat Dan Inabah*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Al-Qaradhawi Yusuf, *Dirasah fi Fiqh Maqashid Asy-Syari'ah (Baina Al-Maqashid Al-Kulliyyah Wa An-Nushush Al-Juz'iyah)*, terj. Arif Munandar Riswanto, *Fiqih Maqashid Syari'ah*. Cet. I; Jakarta Timur: PT. Al-Kautsar, 2007.
- Asmarwati Tina, *Hukum dan Abortus*. Cet. 1; yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Bagoes Ida, *Filsafat Penelitian dan Merode Penelitian Sosial*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bakri Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*. Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Bedong M. Ali Rusdi, *Implementasi Maqashid Al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (solusi aplikatif menuju fatwa komprehensif*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Bukhari, *Jami' Shahih, Jilid 7 No. Hadits 5778*. t.t: Dar Tauq An-Nazah, t.th.
- Chodjim Achmad, *Menerapkan Surah Yasin Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Cet. 1; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Haddade Abdul Wahid, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syari'ah (Membincang Formulasi Konsep Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Wacana Fikih Kontemporer)*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- harahap Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, 08, No. 01 (2014).
- Hasan Abdillah F, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. Surabaya: Jawara Surabaya, t.t.
- Husain Jauhar Ahmad Al-Mursi, *Maqashid Syariah*. Cet. 4; Jakarta: Amzah, 2017.
- Kasdi Abdurahman, *Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Yudisia 5, no. 1, (2014).

- Kurnianto Fajar, *Percikan-Percikan Hikmah Sejarah Nabi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- M. Zein Satria Effendi, *Usul Fiqh*. Cet. 7; Jakarta: Kencana, 2017.
- Mayangsari R Galuh Nasrullah Kartika dan Hasni Noor, *Konsep Maqashid Al-Syari'ah Dalam Menentukan Hukum Islam: Perspektif Al-Syatibi Dan Jasser Auda*, Vol. 1, no. 1 (2014).
- Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*. Cet. 1, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Musyahid Achmad, *Hikmat At-Tasyri Dalam Daruriyatul Al-Khamzah*, Al Risalah 1, no. 2 (2015).
- Nofialdi, *Ijtihad Ibn Qayyim Al-Jawziyyah Dan Al-Maqashid Al-Juz'iyah: Refleksi Penyelesaian Hukum Islam*, Al-Manahij 12, no. 1 (2018).
- Nurhayati dan Imran Sinaga, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*. Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Pasinringi Andi Achru AB., *Ilmu Fiqh*. Cet. I; Sulawesi Selatan: Syahada, 2017.
- Rasyid Daud, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Shidiq Sapiudin, *Ushul Fiqh*. Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2017.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 9 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mizbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1983
- Suyitno, *Maqashid As-Syariah dan qishash: Pemikiran As-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, Muaddib 5, no. 1 (2015).
- Suyuti Gazali, *Konsep Darurat Dalam Al-Qur'an*. Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Toriquddin Moh., *Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi*, De Jure 6, no. 1 (2014).
- Wahab Abdul Jamil, *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fiqih Kerukunan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Wijaya Abdi, *Perubahan Hukum Dalam Ibnu Qayyim*, Al-Daulah 6, no. 2 (2017).

Yusuf Imaning, *Pembunuhan Dalam Perspektif Hukum Islam*, Nurani 13, no. 2 (2013).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Abdullah Asy Syamsuri RMI, dilahirkan di Ende, pada tanggal 14 Januari 1996. Anak ketiga dari empat bersaudara hasil buah kasih dari pasangan Jumaidin R.M.I dan Sumarni Abdurrahman. Pendidikan Formal dimulai dari Sekolah Dasar di MIS. Nurul Qamar Roworena dan lulus pada tahun 2002-2008. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama MTs Negeri Ende dan lulus pada tahun 2008-2011, dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas MAN Ende dan lulus pada tahun 2011-2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum.

